



**EVALUASI PEMBELAJARAN SENI TARI
BERDASARKAN KURIKULUM 2013
DI SMP NEGERI 32 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari**

Oleh

Muhammad Saifullah

2501414175

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 10 Desember 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP 196804101993032001

Usrek Tam Utina, S.Pd., M.A
NIP 198003112005012002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang* karya Muhammad Saifullah. NIM 2501414175 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 18 Desember 2018 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 18 Januari 2019

Panitia

Sekretaris,



Dr. Asti Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum
NIP 196510181990031002

Penguji I

Penguji II

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd
NIP 196008171986012001

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A
NIP 198003112005012002

Penguji III

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP 196804101993032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Saifullah


NIM : 2501414175

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang* benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan tertulis, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 18 Januari 2019



Nama : Muhammad Saifullah

NIM : 2501414175

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan ingin mendapatkan hasil yang memuaskan, hasil memuaskan diperoleh melalui proses yang baik pula, dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi (Muhammad Saifullah, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya penulisan skripsi telah selesai. Oleh sebab itu tulisan skripsi saya persembahkan kepada :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
3. SMP Negeri 32 Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Saifullah, Muhammad. 2018. Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang . Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Pembimbing II Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A
Kata Kunci: Pembelajaran Seni Tari, Pendekatan Saintifik, Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran seni tari Kurikulum 2013 menitik beratkan pada bentuk evaluasi pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik. Tujuan penelitian ingin mengetahui apakah evaluasi pembelajaran seni tari di SMP Negeri 32 Semarang telah menjalankan pendekatan saintifik. Permasalahan penelitian dalam evaluasi pembelajaran seni tari Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang yaitu diasumsikan apakah guru sudah menjalankan Kurikulum 2013.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan pendidikan seni. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran seni tari KD 3.2 metode saintifik Kurikulum 2013 bahwa guru menerapkan tahap-tahap pembelajaran mulai dari persiapan (Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan (guru, siswa, tujuan, metode saintifik, KBM, alat, bahan ajar, media, dan sumber belajar), dan penutup (hasil pembelajaran). Proses evaluasi pembelajaran seni tari KD 3.2 memeragakan gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang bahwa guru belum menerapkan pencarian informasi melalui internet dalam proses evaluasinya, yang mengacu pada metode saintifik.

Kesimpulan pelaksanaan evaluasi pembelajaran seni tari metode saintifik KD 3.2 memeragakan gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai Kurikulum 2013 sudah baik, namun perlu lebih dioptimalkan kembali dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan metode saintifik.

Saran kepada guru seni tari dalam melakukan evaluasi pembelajaran seni tari menggunakan metode saintifik berdasarkan Kurikulum 2013 hendaknya guru memanfaatkan media internet yang ada untuk menunjukan berbagai macam video tari kepada siswa. Siswa dipacu supaya lebih aktif mencari video tari dilaman-laman internet dalam proses evaluasi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat Rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang judul *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang*. Berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Peneliti hendak mengucapkan terimakasih dengan sepenuh hati kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi S1 di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Pendidikan Seni Tari), Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Pro. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Malarsih, M.Sn., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan surat pengantar izin penelitian ke Dekanat.
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, dorongan, motivasi dan jalan keluar bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyempurnakan hasil penelitian.

7. Segenap Dosen Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
8. Bapak Drs. Mulyadi, M.Pd., Ibu Rachayuning, M.Pd., Ibu Riski Widya Kumala Andriyani, S.Pd dan keluarga besar SMP Negeri 32 Semarang yang telah memberikan informasi dan pendapat tentang Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang.
9. Siswa-siswi kelas VII-A dan VII-H SMP Negeri 32 Semarang yang telah mau menjadi responden penelitian tentang Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013.
10. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik tercinta yang selalu memberikan dukungan baik meteril serta doa restu untuk menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang terkait, teman-teman Pendidikan Seni Tari Angkatan 2014, teman-teman CANDIKA, Pengurus Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (FKMI) Kota Semarang, serta pengurus Lembaga Dahwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang yang telah memberikan fasilitas tambahan mengenai pemahaman ilmu agama.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan bagi pihak yang telah mebantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Peneliti beharap semoga skripsi yang ditulis dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi pembaca.

Semarang, 18 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR TABEL	xvi
DARTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR FOTO.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	44
2.2.1 Kurikulum 2013	45
2.2.2 Pembelajaran	47
2.2.3 Pembelajaran Seni Tari	48
2.2.4 Silabus	50
2.2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	51
2.2.6 Kegiatan Belajar Mengajar	51
2.2.7 Komponen-Komponen Pembelajaran	52
1. Guru (Tenaga Pendidik)	53
2. Siswa	53
3. Tujuan Pembelajaran	54
4. Metode	55
5. Alat	56
6. Bahan Ajar	57
7. Media	57
8. Sumber	58
9. Penilaian Hasil Belajar	58
9.1 Penilaian Sikap	59

9.1.1 Teknik Penilaian Sikap	59
1. Observasi.....	59
2. Penilaian Diri	60
9.2 Kompetensi Pengetahuan.....	61
9.2.1 Teknik Penilaian	61
1. Tes Tertulis	62
2. Tes Lisan	62
3. Penugasan	62
9.3 Kompetensi Keterampilan	63
1. Penilaian Praktik.....	63
2. Penilaian Produk.....	64
3. Penilaian Proyek.....	65
4. Penilaian Portofolio	66
5. Teknik lain	66
2.3 Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013.....	67
2.4 Kerangka Berfikir	72
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
3.1 Pendekatan Penelitian	74
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	75
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	75

3.2.2 Sasaran Penelitian	76
3.2.3 Data dan Sumber Data	77
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.3.1 Observasi.....	78
3.3.2 Wawancara.....	80
3.3.3 Dokumentasi	82
3.4 Teknik Keabsahan Data	83
3.4.1 Kriteria	83
3.4.2 Teknik	84
3.4.2.1 Teknik Triangulasi Sumber.....	84
3.4.2.2 Teknik Triangulasi Metode.....	87
3.4.2.3 Teknik Triangulasi Teori	89
3.5 Teknik Analisis Data.....	91
3.5.1 Reduksi Data.....	92
3.5.2 Penyajian Data	94
3.5.3 Penarikan Simpulan	95
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	97
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	97
4.2 Profil Sekolah.....	104
4.2.1 Visi Misi.....	104

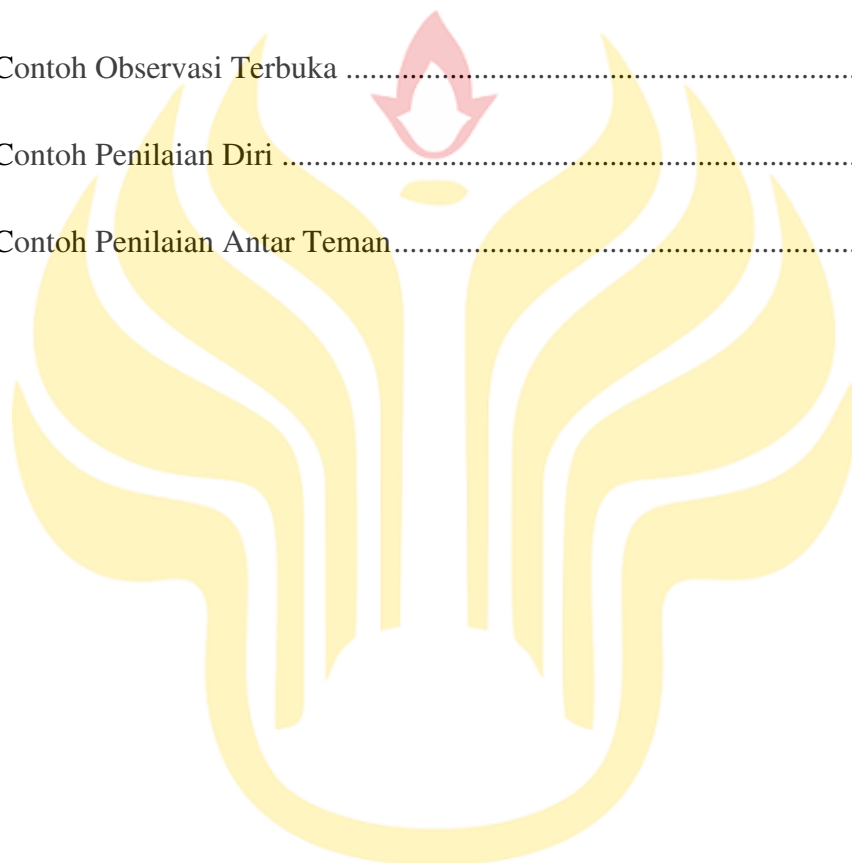
4.2.3 Jumlah Siswa	107
4.2.4 Kurikulum yang digunakan.....	108
4.3 Fasilitas Pendukung Pembelajaran Seni Tari	110
4.3.1 Fasilitas Utama.....	111
1. Ruang Kelas	111
2. <i>Speaker aktif</i> (pengeras suara).....	112
3. Buku Paket	113
4.3.2 Fasilitas Tambahan	114
1. Aula Sekolah	115
2. Laboratorium Komputer.....	116
3. Perpustakaan Sekolah.....	118
4.4 Pembelajaran Seni Tari kelas VII-A dan VII-H	119
4.4.1 Perencanaan Pembelajaran.....	120
4.4.1.1 Silabus Mata Pelajaran Seni Tari Kelas VII	121
4.4.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Kelas VII.....	121
4.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran	123
4.4.2.1 Kegiatan Belajar Mengajar	125
4.4.2.2 Guru	126
4.4.2.3 Siswa	127
4.4.2.4 Tujuan	128

4.4.2.5 Metode	129
4.4.2.6 Materi	130
4.4.2.7 Alat.....	130
4.4.2.8 Media	131
4.4.2.9 Sumber	131
4.5 Hasil Pembelajaran	132
4.5.1 Penilaian Sikap.....	132
4.5.1.1 Teknik Penilaian Sikap	133
1. Observasi.....	134
2. Penilaian Diri	135
3. Penilaian Antar Teman	136
4.5.2 Kompetensi Pengetahuan.....	139
4.5.2.1 Teknik Penilaian	139
1. Tes Tertulis	140
2. Tes Lisan.....	140
3. Penugasan	141
4.5.3 Kompetensi Keterampilan	142
1. Penilaian Produk.....	143
2. Penilaian Proyek.....	143
3. Teknik lain.....	144

4.6 Proses Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Kelas VII-A dan VII-H	144
4.6.1.1 Pembelajaran Minggu Pertama	146
4.6.1.2 Pembelajaran Minggu Kedua.....	151
4.6.1.3 Pembelajaran Minggu Ketiga	154
4.6.1 Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VII-H	156
4.6.1.1 Pembelajaran Minggu Pertama	156
4.6.2.2 Pembelajaran Minggu Kedua.....	162
4.6.2.3 Pembelajaran Minggu Ketiga	167
4.6.3 Analisi Pembelajaran Kelas VII-A dan VII-H.....	171
4.7 Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013.....	173
BAB V PENUTUP.....	176
5.1 Kesimpulan	176
5.2 Saran.....	
176 DAFTAR PUSTAKA	178
GLOSARIUM	183
LAMPIRAN.....	186
Hasil Wawancara.....	187

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Tenaga Kependidikan.....	106
4.2 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2018/2019	108
4.3 Contoh Observasi Terbuka	136
4.4 Contoh Penilaian Diri	137
4.5 Contoh Penilaian Antar Teman.....	140



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DARTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Peta Lokasi SMPN 32 Semarang	99
----------------------------------------	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

Foto

4.1 Bangunan Sekolah Tampak Depan	
4.2 SMPN 32 Tampak Depan	
4.3 Ruang Kelas	
4.4 Speaker	
4.5 Buku Paket	
4.6 Ruang Aula	
4.7 Ruang Komputer	
4.8 Perpustakaan Sekolah	
4.9 Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran	
4.10 Guru Menginstruksikan Membentuk Kelompok Diskusi	
4.11 Guru Membimbing Diskusi Kelompok	
4.12 Siswa Memperhatikan Penyampaian Presentasi	
4.13 Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran	
4.14 Guru Menginstruksikan Membentuk Kelompok Diskusi	
4.15 Siswa Melakukan Kegiatan Diskusi	
4.16 Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi	
4.17 Praktik Siswa <i>Part 1</i>	
4.17 Praktik Siswa <i>Part 2</i>	

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.4. Kerangka Berfikir Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Kurikulum 2013	72



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Wawancara	190
2. SK Pembimbing Skripsi.....	210
3. Surat Izin Obsevasi	211
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	213
5. Surat Izin Penelitian Dinas Kota Semarang	214



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Evaluasi merupakan kegiatan mengukur, menilai, membandingkan suatu objek yang satu dengan objek yang lain. Fungsi dan tujuan dari setiap evaluasi berbeda-beda, sesuai dengan tujuan evaluasi yang dimaksud. Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran yaitu untuk menilai, mengukur dan membandingkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan, kemudian ditarik simpulan apakah program sudah berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada atau masih ditemukannya masalah-masalah sehingga perlu diselesaikan. Evaluasi pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian yaitu melihat dan melaporkan aktivitas guru dalam pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Evaluasi pembelajaran dijadikan sebagai barometer untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga digunakan untuk mengukur prestasi siswa, selain itu juga evaluasi pembelajaran dijadikan pedoman oleh guru untuk menilai dirinya sendiri dalam hal penyampaian materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan yang ada di sekolah-sekolah sempat diberhentikan oleh Pemerintah pada akhir tahun 2014. Hal itu terjadi karena masih banyak sekolah-sekolah yang belum siap untuk menjalankan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013

selain dipending/diberhentikan sementara dalam pelaksanaannya, juga telah mengalami berbagai revisi dan pembaharuan. Pertama Kurikulum 2013 edisi Januari 2016, kemudian Kurikulum 2013 edisi 2017, dan Kurikulum 2013 edisi tahun 2018. Kesemua Kurikulum tersebut hampir sama hanya saja perbedaannya terdapat pada Kurikulum 2013 edisi 2018 yang dilengkapi dengan analisis pada hasil evaluasinya.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dijalankan kembali secara Nasional yaitu pada bulan Juli 2016. Mulai dari sekolah-sekolah yang ada ditingkat kota sampai yang ada di daerah, semua sekolah wajib menjalankan Kurikulum 2013 yang sudah direvisi. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah yang utamanya menjadi sekolah percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013 sudah pasti melaksanakan kurang lebih lima tahun, namun untuk sekolah-sekolah yang tidak menjadi sekolah percontohan baru menjalankan Kurikulum 2013 selama empat tahun, tiga tahun, atau bahkan ada yang baru dua tahun. Salah satu sekolah yang baru menjalankan Kurikulum 2013 baru dua tahun adalah SMP Negeri 32 Semarang.

SMP Negeri 32 Semarang adalah salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Semarang. Sekolah berada di Jl. Ki Mangunsarkoro nomor 1 Semarang. Letaknya berada di daerah Simpang Lima Semarang arah Timur, tepatnya di Jl. KH. Ahmad Dahlan. Jangkauan lokasi untuk mencapai ke SMP Negeri 32 Semarang sangatlah mudah. Selain itu juga, akibat letak yang strategis membuat SMP Negeri 32 Semarang selalu diminati banyak masyarakat untuk

menyekolahkan anaknya. Terbukti setiap tahun jumlah yang mendaftar di SMP Negeri 32 Semarang semakin meningkat dari 288 siswa menjadi 324 siswa.

SMP Negeri 32 Semarang terus berbenah diri dan berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik terhadap masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan pendidikan terbaik dalam masyarakat dilakukan dengan memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan fasilitas pendidikan. Terkait mutu pendidikan yang berusaha untuk ditingkatkan oleh pihak sekolah yaitu salah satunya dengan melaksanakan Kurikulum 2013 yang baru saja dijalankan di tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan segi fasilitas dan berbagai sarana prasarana juga terus ditambah dan diperbaiki. Terbukti kemarin, diawal tahun 2018 pada bulan Januari sekolah mendapatkan bantuan komputer sebanyak 100 unit sebagai penunjang ujian nasional berbasis komputer (UNBK), selain itu juga sekolah mendapatkan bantuan buku paket untuk semua mata pelajaran yang diajarkan, tidak terkecuali pelajaran seni budaya (seni tari) juga mendapatkan bantuan buku paket dari Kemendikbud Pusat.

Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperbaiki mutu pendidikan dan fasilitas pendidikan sudah cukup baik, namun masih dipertanyakan terkait pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang yang baru berjalan dua tahun, kemudian untuk guru seni tari baru mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 di awal tahun 2018. Hal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan, pertama apakah guru sudah faham betul tentang Kurikulum 2013, kedua apakah guru sudah faham betul tentang Silabus Pembelajaran Seni Budaya yang didalamnya terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang

mana untuk KD terbagi menjadi dua yaitu KD memeragakan dan KD memahami, ketiga apakah guru sudah faham betul dan mempraktikkan terkait pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang merupakan ciri khas dari Kurikulum 2013. Berdasarkan latar belakang itulah peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul evaluasi pembelajaran seni tari Kurikulum 2013.

Peneliti memperoleh banyak data bahwa sekolah Negeri yang ada di Kota Semarang berjumlah 185 sekolah dan kesemuanya sudah menjalankan Kurikulum 2013. Peneliti memilih tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 32 Semarang selain sebagai sekolah negeri, sekolah baru saja menjalankan Kurikulum 2013 semenjak tahun 2016, unsur pendukung lainnya kenapa peneliti memilih SMP Negeri 32 Semarang sebab sekolah mempunyai sejarah yang unik sekolah dulunya merupakan bangunan SD milik Cina, kemudian lokasinya yang sangat strategis berada di tengah-tengah kota diasumsikan bahwa fasilitas lengkap termasuk layanan internet sehingga pembelajaran metode saintifik berjalan dengan lancar.

Peneliti memilih judul penelitian yaitu Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang dengan objek kajian guru dalam melaksanakan pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran seni tari KD 3.2 yaitu memeragakan gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai. Peneliti memilih kelas VII, dengan alasan pelaksanaan ditahun kedua untuk kelas VII tahun ajaran 2017/2018 pembelajaran Kurikulum 2013 sudah siap, termasuk dari segi Silabus, RPP, dan buku paket. Kelas yang dipilih peneliti yaitu kelas VII-A dan kelas VII-H.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana pembelajaran seni tari KD 3.2 Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang ?
2. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran seni tari KD 3.2 Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran seni tari KD 3.2 Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses evaluasi pembelajaran seni tari KD 3.2 Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian Evaluasi Pembelajaran Seni Tari berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang, dapat dilihat dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran seni tari berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang.
2. Menambah wawasan pengetahuan tentang proses evaluasi pembelajaran seni tari berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, mendorong guru supaya lebih memahami tentang metode saintifik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran seni tari Kurikulum 2013.
3. Bagi sekolah, memberikan pengarahannya untuk pelaksanaan metode saintifik dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 kepada semua guru.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1. BAB 1 adalah pendahuluan, dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan skripsi.
2. BAB II adalah landasan teori, terdiri dari kajian pustaka, kajian teori dan kerangka berfikir yaitu terdapat beberapa teori yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.
3. BAB III metode penelitian data (teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi), teknik keabsahan data, teknik analisis data.
4. BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi uraian tentang proses pembelajaran seni tari berdasarkan Kurikulum 2013 dan proses evaluasi pembelajaran seni tari berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang.
5. BAB V adalah penutup, berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian, serta saran dan kritikan dari berbagai sumber.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian Evaluasi Pembelajaran Seni Tari berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang, peneliti mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian dan sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang peneliti dapatkan yaitu 45 jurnal penelitian dengan beberapa kategori jurnal. Pertama jurnal yang membahas tentang evaluasi pembelajaran seni tari berjumlah 13, kedua jurnal yang membahas tentang Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berjumlah 9, ketiga jurnal yang membahas tentang pembelajaran seni tari berjumlah 17, keempat jurnal yang membahas tentang pendekatan saintifik berjumlah 3, kelima jurnal yang membahas tentang penilaian autentik berjumlah 4. Berikut merupakan artikel tentang evaluasi pembelajaran.

Penelitian oleh Yuni Kusmawati yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari UNNES 2015 yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Kelas VII SMP Negeri 11 Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Seni Tari terdiri dari beberapa komponen yaitu kegiatan belajar mengajar, tujuan, siswa, guru, metode, materi/bahan ajar, alat, media, sumber dan evaluasi. Materi yang diajarkan yaitu tari berpasangan/kelompok yaitu Tari Jaipong, Tari Maeket dan praktek Tari Rampak. Proses pembelajaran Seni Tari melalui 3 tahap yaitu tahap pendahuluan meliputi apresiasi dan motivasi, tahap inti berisi penyampaian

materi yang telah dimuat dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan tahap penutup meliputi kesimpulan dan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat dilihat dalam proses pembelajaran berupa tugas dan tanya jawab, evaluasi harian berupa ulangan harian yang dilaksanakan sebanyak 2 kali, evaluasi UTS (Ujian Tengah Semester) yang diambil dari penilaian harian dan tugas, serta evaluasi akhir semester yang diambil dari penilaian praktek 1 dan 2 yang. Perbedaan penelitian oleh Yuni dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Yuni menggunakan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP 2006) di dalam proses evaluasi pembelajaran seni tari. Peneliti menggunakan acuan Kurikulum 2013 dalam evaluasi pembelajaran seni tari. Persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama tentang proses evaluasi pembelajaran seni tari dan untuk sasaran penelitianpun sama yaitu siswa SMP kelas VII. Konsep yang diambil adalah bahwa evaluasi itu dilakukan dalam beberapa tahap, mulai evaluasi harian, evaluasi pertengahan dan evaluasi akhir.

Penelitian oleh Vega, Yuliasma dan Zora yang dimuat dalam Jurnal Sendratasik UNP 2013 yang berjudul “Model Evaluasi Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 2 Padang”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Tari yang dilakukan di kelas XI IPA 1 memperlihatkan hubungan komunikasi yang selaras antara guru dan siswa, selain itu dalam praktiknya siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dan guru hanya menjadi fasilitator saja. Jenis evaluasi yang diterapkan yaitu jenis evaluasi *congruence/* kesesuaian. Jenis evaluasi tersebut melihat/memeriksa kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan komponen-komponen pembelajaran. Guru melakukan kegiatan mengukur tingkat

daya serap siswa yang dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian yang digunakan memakai alat ukur berupa tes teori dan praktik. Perbedaan penelitian Vega, Yuliasma dan Zora dengan penelitian yang diteliti yaitu penelitian Vega lebih memfokuskan pada model evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilaksanakan yaitu lebih memfokuskan pada evaluasi pembelajaran Seni Tari yang dilihat dari proses perencanaan dan pelaksanaan pada Kurikulum 2013. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang evaluasi pembelajaran. Kedua penelitian ini sama-sama membahas pembelajaran bidang Seni Tari. Konsep yang diambil bahwa model evaluasi *congruence*/kesesuaian melihat kesesuaian pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dilapangan. Penilaian menggunakan alat ukur tes teori dan praktek.

Penelitian oleh Aryani yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari UNNES 2014 yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa SMP Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014". Penelitian menghasilkan data bahwa pelaksanaan evaluasi melewati beberapa ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam penilaian autentik dengan penilaian pengamatan, penilaian individu, penilaian teman sebaya, penilaian jurnal, dan penilaian portofolio, pada ranah keterampilan siswa menyusun tarian berdasarkan aspek tenaga, ruang, dan waktu. Perbedaan penelitian Aryani dengan penelitian yang diteliti yaitu lokasi penelitian Lely berada di SMP Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 32 Semarang. Persamaan antara peneliti Lely yaitu sama-sama menggunakan

Kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran Seni Tari dan sama-sama objek penelitian siswa SMP. Konsep yang diambil adalah evaluasi pembelajaran sudah menggunakan Kurikulum 2013, yang di dalamnya terdapat beberapa ranah penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk penilaian autentik dengan penilaian mengamati, penilaian individu, penilaian teman sebaya, penilaian jurnal, dan penilaian portofolio.

Penelitian oleh Devielia Vebriana Junete yang dimuat dalam Jurnal Universitas Lampung 2014 yang berjudul “Studi Evaluasi Tentang Evaluasi Pembelajaran Tari Bedana di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di kelas X.5 SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014 materi Tari Bedana, memerhatikan beberapa aspek antara lain *planning*/rencana, *action*/tindakan, dan korelasi keberlanjutan dari evaluasi Tari Bedana oleh guru pada siswa kelas X.5 SMA Negeri 14 Bandar Lampung sesuai dengan kurikulum 2013. Langkah-langkah pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan melalui unjuk kerja yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 beberapa diantaranya menggunakan beberapa jenis penilaian mulai dari tes praktik, penyusunan indikator hasil belajar yang disesuaikan dengan materi yang akan dinilai, penjabaran indikator sebagai capaian hasil belajar, penyusunan kriteria kedalam kategori penilaian, dan menetapkan kategori/penggolongan kelulusan/batas minimal nilai yang harus dicapai peserta didik. Perbedaan antara penelitian Devielia dengan penelitian yang diteliti yaitu Devielia lebih memfokuskan pada proses evaluasi siswa didalam penerimaan materi, sedangkan untuk peneliti lebih memfokuskan pada

proses pembelajaran dari awal hingga proses pengambilan nilai oleh guru. Perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian untuk penelitian Devielia berada di jenjang SMA sedangkan pada penelitian di jenjang SMP. Persamaan penelitian oleh Devielia yaitu sama-sama tentang evaluasi didalam kurikulum 2013. Konsep yang diambil adalah evaluasi pembelajaran melihat aspek perencanaan pembelajaran, praktik dan korelasi keberlanjutan dari evaluasi yang diterapkan pendidik dalam menerapkan didalam kelas.

Penelitian oleh Dinny Devi Triana yang dimuat dalam Jurnal Panggung Vol. 26 No. 1, Maret 2016 yang berjudul “Strategi Evaluasi Formatif sebagai Peningkatan Keterampilan Menari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi formatif dilaksanakan dengan alat bantu media elektronik. Media elektronik tersebut merupakan milik pribadi siswa. Media elektronik tersebut digunakan untuk merekam proses demi proses peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Setelah itu peserta didik berusaha untuk merefleksi secara keseluruhan, baik yang dilakukan oleh pengajar dan yang diajar maupun antar sesama siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi formatif secara praktis dan berkesinambungan mengevaluasi dan memberikan refleksi antara teman satu kelas, dan tenaga pengajar. Cara-cara penilaian tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami kemampuan dirinya dan kemampuan orang lain. Selain itu juga siswa dapat menerapkan sikap santun dan jujur dalam menyampaikan pendapat kepada guru atau teman satu kelasnya. Perbedaan penelitian oleh Dinny dengan penelitian yang diteliti yaitu Dinny lebih memfokuskan pada evaluasi pada peserta didik dan objek penelitian Dinny meneliti mahasiswa Seni Tari. Selain itu juga peneliti membahas kajian

kurikulum 2013 dalam proses evaluasinya. Persamaan penelitian oleh Dinny yaitu sama-sama tentang proses evaluasi didalam pembelajaran seni tari. Konsep yang diambil adalah evaluasi formatif yaitu dengan bantuan benda elektronik dengan cara merekam kemudian dilihat dan dikomentari sesama teman dan guru, kemudian dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu.

Penelitian oleh Birute Baneviciute yang dimuat dalam *Journal of Pedagogy and Psychology; The Journal of Riga Teacher Training and Educational Management Academy Volume 3, Number 1, 2010* yang berjudul “*Learning Stategies and Evaluation Methods in Dance Education*” (Strategi Pembelajaran dan Metode Evaluasi di Dalam Pendidikan Tari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan berbagai aktivitas dalam tugas penilaian, seperti kinerja, penciptaan, interpretasi, observasi, evaluasi dan daftar periksa subtujuan pembelajaran yang jelas, efisien dalam mencapai tingkat pendidikan tari yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian oleh Birute Baneviciute dengan penelitian yang diteliti yaitu Birute Baneviciute lebih memfokuskan pada strategi pembelajaran dan fokus yang dievaluasi adalah hasil akhir siswa didalam menempuh pembelajaran tari. Peneliti sendiri memfokuskan pada evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Persamaan penelitian oleh Birute Baneviciute yaitu sama-sama tentang evaluasi pembelajaran seni tari. Konsep yang diambil adalah penilaian tari diambil dengan melihat kinerja, penciptaan, interpretasi, observasi terhadap peserta didik.

Penelitian oleh Barry Oreck yang dimuat dalam *International Handbook of Research in Arts Education Volume 21 Number 341-356, 2013* pada tahun 2013

yang berjudul *“To See and to Share: Evaluating the Dance Experience in Education”* (Melihat dan Membagikan: Evaluasi Pengalaman Menari didalam Pendidikan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang pendidikan tari pada saat yang penting berkaitan dengan praktik evaluasi. Ada beberapa literatur untuk memandu evaluasi. Kerangka kurikulum dan standar isi, proses penilaian otentik, dan model penelitian campuran yang mapan dari tarian, seni lainnya, dan pendidikan umum, memberikan metodologi dan landasan teoritis untuk membantu kita memahami dan mengkomunikasikan kompleksitas pengalaman belajar dan mengajar menari. Perbedaan penelitian oleh Barry Oreck dengan penelitian yang diteliti oleh Barry Oreck lebih memfokuskan pada proses evaluasi hasil pembelajaran siswa. Peneliti sendiri lebih memfokuskan pada proses evaluasi pembelajaran oleh guru. Persamaan penelitian dengan Barry Oreck adalah sama-sama tentang evaluasi didalam pembelajaran tari. Konsep yang diambil adalah proses evaluasi dilakukan dengan melihat kurikulum apa yang sedang berlaku, termasuk standart isi, proses, proses penilaian otentik dan materi yang diajarkan dalam pembelajaran tari.

Penelitian oleh Jien Tirta Raharja dan Trie Hartiti Retnowati yang dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 17, Nomor 2 tahun 2013 yang berjudul *“Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan pada mata pelajaran Seni Budaya di tingkat jenjang sekolah menengah atas hasilnya kurang maksimal, perolehan dari hasil belajar masih dibawah standar yaitu kira-kira 50%, hal ini

dikarenakan perencanaan yang belum maksimal dalam membuat RPP, selain itu juga guru kesulitan menentukan metode, media, alat pembelajaran dan pendekatan apa yang harus dilakukan. Hasil pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya pada jenjang sekolah menengah atas di Kabupaten Lombok Timur hasilnya masih jauh dari target. Pencapaian yang sangat minim terkait kurangnya kemampuan guru dan pengalaman guru dari segi mengelola pembelajaran, kurangnya pemahaman tentang kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Perbedaan penelitian oleh Jien Tirta Raharja dan Trie Hartiti Retnowati dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Jien Tirta Raharja dan Trie Hartiti Retnowati lebih memfokuskan pada seluruh aspek pembelajarn seni budaya termasuk (seni musik, seni tari, seni drama, seni rupa), adapun untuk penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada pembelajaran seni tari. Persamaan penelitian oleh Jien Tirta Raharja dan Trie Hartiti Retnowati dengan penelitian Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran seni budaya yang berlangsung di sekolah. Konsep yang diambil dari artikel adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang melihat pembuatan RPP, kemudian penyusunan metode, media, pendekatan dan alat pembelajaran, kemudian menentukan rancangan kegiatan KBM, menetapkan pengorganisasian siswa, dan menentukan tata cara penilaian serta dilengkapi dengan bahan-bahan penilaian yang dipakai.

Penelitian oleh Regina Murphy dan Magne Espeland yang dimuat dalam *International Handbook of Research in Arts Education Volume 20 Number 337-340, 2013* yang berjudul “*Making Connections in Assesment and Evaluation in*

Arts Education” (Membuat Koneksi dan Evaluasi dalam Pendidikan Seni). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses evaluasi didalam bidang seni sangatlah kompleks, semua elemen harus ikut diperhatikan mulai dari tahap awal, pertengahan dan tahap akhir, hingga menuju proses ujian di akhirnya. Perbedaan penelitian oleh Regina Murphy dan Magne Espeland dengan penelitian yang diteliti oleh Regina Murphy dan Magne Espeland membahas proses evaluasi seni secara kompleks mulai dari seni musik, seni tari, seni drama, seni teater, dan seni rupa. Peneliti sendiri lebih memfokuskan pada satu objek evaluasi yaitu bidang seni tari. Persamaan dengan penelitian dengan Regina Murphy dan Magne Espeland adalah sama-sama tentang evaluasi pembelajaran didalam dunia pendidikan. Konsep yang diambil adalah mengenai proses pengambilan penilaian/evaluasi dalam pembelajaran seni sangatlah kompleks diambil dari tahap awal, pertengahan, dan tahap akhir hingga menuju proses ujian.

Penelitian oleh Ninnie Andersson yang dimuat dalam *Nordic Journal of Art and Research Volume 3, Nomor 1 2014* yang berjudul “*Assessing Dance: a Phenomenological Study of Formative Assessment in Dance Education*” (Menilai Tari: Sebuah Study Fenomenologi didalam Penilaian Pendidikan Tari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam penggunaan mode penilaian formatif para guru menggunakan konten yang berhubungan dengan tari, yang dibahas dalam tantangan menilai tarian dan penilaian yang setara. Melalui beberapa aspek: komunikasi tentang tujuan khusus, saat penilaian, kualitas umpan balik dan tarian sebagai kegiatan kelompok. Perbedaan penelitian oleh Ninnie Andersson dengan penelitian yang diteliti adalah lebih menonjolkan pada penilaian formatif pada

hasil dan proses pembelajaran tari. Selain itu juga Ninnie Andersson menekankan pada proses penilaian formatif darisudut pandang guru terhadap siswanya. Persamaan penelitian Ninnie Andersson dengan judul penelitian oleh peneliti yaitu memberikan penilaian terhadap guru didalam memberikan pembelajaran tari. Konsep yang diambil dari artikel adalah dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran tari guru harus bisa melihat karakteristik siswanya dan materi yang diajarkannya. Dari hal tersebut guru bisa membuat suasana pembelajaran dan penilaian itu hampir sama demikian pula siswa tidak merasa tertekan ataupun merasa dibebankan saat mengikuti pembelajaran, sehingga dihasilkan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk siswa.

Penelitian oleh Hüseyin Uzunboylua dan Didem İşlek yang dimuat dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences Volume 136 page 370-380 2014* yang berjudul “*Evaluation of Art Education in Terms of Content Analysis*” (Evaluasi Pendidikan Seni dalam Rangka Analisis Isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni memungkinkan individu menjadi kreatif dan produktif, dan berkomunikasi dengan mudah dengan menggunakan perasaan yang sesuai pula. Hal ini juga efektif untuk pengembangan pribadi individu dan membantu individu untuk mengikuti inovasi dari umur. Selain itu juga pendidikan seni juga efektif dalam mencari solusi kepada individu untuk berpikir bebas, menjadi produktif, untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan mudah dan untuk mengembangkan perspektif yang berbeda terhadap masalah yang mereka hadapi dengan mengembangkan keterampilan kognitif dan afektif individu dan dengan mendapatkan kemampuan berpikir analitis dan interpersonal individu. Selain itu

juga studi pendidikan seni bervariasi dan juga ditentukan bahwa studi ini sebagian besar adalah pada pendidikan seni, program pendidikan seni, pendidikan seni dan strategi pembelajaran, pendidikan seni dan museum, pendidikan seni dan filsafat, kreativitas dan seni pendidikan, pendidikan seni dan teori pendidikan, pendidikan seni dengan seni visual.

Perbedaan penelitian oleh Hüseyin Uzunboylua dan Didem İşlek tahun 2014 dengan penelitian yang diteliti oleh Hüseyin Uzunboylua dan Didem İşlek lebih memfokuskan tentang evaluasi pendidikan seni didalam dunia pendidikan, selain itu juga sudut pandang penelitian ini terhadap siswa. Persamaan penelitian Hüseyin Uzunboylua dan Didem İşlek dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang proses evaluasi pendidikan seni yang terjadi di lingkungan pendidikan. Konsep yang diambil adalah pembelajaran seni itu menjadikan seorang individu untuk berinovasi, berfikir bebas, menjadi produktif, dan bisa ekspresif.

Penelitian oleh Sri Budiani, Sudarmin dan Rodia Syamwil yang dimuat dalam *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* Volume 6, Nomer 1, 2017 yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesiapan implementasi di SD Nasima Semarang dilihat dari aspek guru, buku siswa dan pegangan guru, sarana prasarana, rencana pembelajaran berkategori sangat baik (95%), (2) Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berkategori sangat baik , 90% sudah tepat sesuai yang ada dalam Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan, (3) Hasil implementasi yang meliputi respon peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar dapat dideskripsikan dengan angka 94% dan

berkategori sangat baik, (4) Tingkat keberhasilan implementasi masuk dalam kategori sangat baik (93%), (5) Keberhasilan implementasi kurikulum yang sangat baik ini tidak terlepas dari terpenuhinya standar nasional pendidikan, motivasi, kreativitas dan kinerja yang baik dari para guru selaku pelaksana kurikulum. Terkait dengan artikel, peneliti hanya menjadikan sebagai referensi sumber bacaan dan pengayaan untuk penelitian sesudahnya yang meneliti tentang Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Eko Putro Widoyoko yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul “Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan peran guru harus ditingkatkan. Guru hanya sebagai pelaksana program dan perancang, maka untuk selanjutnya guru perlu diikuti dalam evaluator terhadap program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi tidak cukup hanya dengan menilai hasil belajar siswa saja tetapi guru juga harus memberikan evaluasi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Agar menjadi pelaku evaluator yang baik dalam program pembelajaran maka guru supaya dibekali dengan baik mulai dari pengetahuan dan keahlian terhadap evaluasi pembelajaran. Mulai dari pemilihan konsep, pemilihan jenis-jenis evaluasi program, penyusunan bagian-bagian evaluasi sampai penyusunan laporan hasil evaluasi program pembelajaran. Terkait artikel penelitian “Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran” peneliti menggunakan konsep peran guru didalam pembelajaran sangat berperan sebab guru merupakan yang menjembatani terjadinya proses pembelajaran sehingga kompetensi guru perlu ditingkatkan.

Kajian pustaka yang membahas tentang kurikulum 2013 dalam pembelajaran, peneliti menemukan sembilan artikel penelitian.

Penelitian oleh Sutjipto yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 19 Nomor IV, Desember 2013 yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Budaya pada Satuan Pendidikan Rintisan”. Hasil penelitian Sutjipto yang pertama menunjukkan bahwa nilai positif kian tumbuh dan semakin berkembang kearah perubahan budaya yang positif. Kedua, para komunitas yang ada di pendidikan rintisan memperoleh akibat secara langsung bahwa norma dan nilai-nilainya sangat berpengaruh, baik dari kegiatan komunitas, dan juga sebagai pemberi motivasi dan sebagai pemacu semangat. Ketiga, pemahaman atas anggota terhadap norma dan nilai-nilai sebagai fungsi dari proses mempererat satu dengan yang lainnya antar sesama komunitas, ditambah lagi mempunyai arti penting untuk memacu keterampilan sosial sehingga pada akhirnya mereka merasakan hal yang sama dengan sesama temannya. Keempat, hasil yang didapat dari penerapan pendidikan budaya cukup menjanjikan meskipun berjalan sangat pelan dengan hukum yang ada dimasyarkat dan nilai-nilai sebagai pedoman untuk meletakkan fondasi peradaban yang lebih baik dan lebih cinta sesama manusia. Peneliti mengambil kajian teori tentang Kurikulum 2013 terdapat memberikan pembelajaran yang sangat kompleks dan teliti, termasuk didalamnya memerhatikan tentang penilaian karakter.

Penelitian oleh Sutjipto yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20 Nomor 2, Juni 2014 yang berjudul “Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah

Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menerapkan nilai ke Tuhanan, kebaikan terhadap diri sendiri, antar sesama, dan lingkungan sekitar terus disebarluaskan dan dikembangkan. Hal demikian terlihat dari sikap siswa yang semakin hari bertambah baik, dan berkembang yang dilihat dari aktifitas siswa yang gemar menjalankan ibadah agama, senang berbuar jujur, bersifat ksatria, dan cinta terhadap lingkungan dan mau menjaga kebersihan. Kedua, pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 cukup baik, siswa mempunyai nilai positif terhadap penampilan siswa, selain itu juga siswa membuhkan pencerahan juga, pendidikan akal budi pekerti, keragaman, kebersamaan dan kerukunan antar teman. Ketiga, hasil yang diperoleh yaitu sebagai perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk bertindak menjadi bangsa yang cerdas, produktif, kreatif, dan inovatif untuk menangkal dan mendapatkan penyelesaian masalah yang tepat dalam menghadapi masalah, yang sesuai, dan tertib, dan tampak semakin subur. Peneliti mengambil kajian teori tentang Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi zaman sekarang dan hasilnya bisa meningkatkan nilai karakter peserta didik.

Penelitian oleh Mastur yang dimuat dalam Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Vol. IV, No. 1 April 2017. Yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri 8 Yogyakarta”. Hasil penelitalan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilakukan yaitu dengan memahami silabus dan merumuskan bagian indikator. Setelah itu RPP dikembangkan dari silabus yang sudah dipelajari, yang kemudian mengarahkan tujuan kegiatan pembelajaran pada siswa mempunyai upaya untuk mencapai

Kompetensi Dasar (KD). Penyusunan RPP yang kaitannya dengan instrumen penilaian dianggap terlalu terstruktur dan bertele-tele sehingga akan membutuhkan waktu yang cukup lama, akibat yang ditimbulkan yaitu akan menghambat pembuatan materi dan strategi pembelajaran. Kedua, untuk pendekatan ilmiah (saintifik) sudah terlaksana dalam pembelajaran mulai dari penglihatan, menanyakan, mencoba, setelah itu siswa memproses data atau informasi, memaparkan data atau informasi, dan dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Terkait pendekatan ilmiah tersebut memang membutuhkan waktu yang banyak, selain itu juga dikatakan kurang pas jika diterapkan pada mata pelajaran eksak yang mengacu pada konsentrasi berfikir tinggi. Ketiga, penilaian guru terhadap hasil belajar dilakukan dengan tes lisan maupun non-lisan, mengamati pola hasil kinerja, penilaian sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Peneliti mengambil konsep tentang pelaksanaan kurikulum 2013 didalam pembelajaran itu melalui beberapa syarat mulai dari persiapan silabus yang disusun dari pusat, kemudian RPP, penyusunan RPP, kemudian pendekatan pembelajaran dengan saintifik, penilaiannya menggunakan penilaian autentik.

Penelitian oleh Mustafa yang dimuat dalam Jurnal Mimbar Sekolah Dasar yang berjudul “Implikasi Kurikulum 2013 dalam Proses Belajar Mengajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam waktu dengan menggunakan bantuan media, metode dan bahan belajar sebagai pendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Arti dari proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru gunan

mengarahkan siswanya supaya lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru sebagai pembimbing saja. Kegiatan siswa lebih aktif guru hanya fasilitator. Proses pembelajaran tentunya merupakan bentuk implementasi kurikulum yang ditetapkan. Ketika guru kemudian dihadapkan pada perubahan kurikulum dalam hal ini Kurikulum 2013, maka guru harus bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru tersebut. Implikasi pelaksanaan kurikulum 2013 dapat dilihat secara positif dan negatif. Peran guru hanya memegang peranan penting untuk terlaksananya Kurikulum 2013. Oleh karena itu guru harus mengupayakan melihat perubahan tersebut bukan sesuatu yang destruktif tapi justru konstruktif. Terkait artikel penelitian “Implikasi Kurikulum 2013 dalam Proses Belajar Mengajar” peneliti menggunakan konsep bahwa proses pembelajaran itu melihat pola hubungan yang terjadi pada siswa dan guru dengan bantuan media, metode, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian oleh Anna Permanasari yang dimuat dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional, Volume 01, Nomor 1 tahun 2014 yang berjudul “Kurikulum 2013: Implikasi dalam Pembelajaran di Sekolah, Pendidikan Profesi dan Pendidikan Tinggi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sangat ideal. Dalam implementasinya, diperlukan effort dari berbagai pihak agar dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan oleh penyusun kurikulum. Kurikulum 2013 menghendaki implementasi kurikulum dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, dengan model pembelajaran yang disarankan, yaitu *problem based learning*, *Project based learning*, dan *discovery learning*. Apapun pendekatan yang digunakan,

tahapan pembelajarannya haruslah mencerminkan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membangun jejaring (mengkomunikasikan). Penilaian hasil belajar dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik untuk mengungkap kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, menggunakan instrumen seperti portofolio, penilaian dengan pedoman portofolio, pertanyaan yang mempunyai jawaban ganda, tetap memberikan penilaian terhadap jawaban yang salah, menilai prosesnya bukan hanya hasilnya saja, penilaian spontanitas/ekspresi. Peneliti hanya menjadikan artikel sebagai referensi sumber bacaan dan pengayaan untuk penelitian yang menyangkut tentang Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Vedrus Dwi Saputra yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol.2-Semester Gasal 2014/2015 yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Lamongan”. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa Implementasi pelaksanaan Kurikulum 2013 berjalan dengan baik dalam pembelajaran Seni Budaya, hal tersebut telah terlihat pada observasi pembelajaran yang berlangsung, akan tetapi masih belum sempurna pada pemanfaatan media, metode, pemanfaatan waktu, dan pengaturan atas siswa sehingga, diperlukan suatu perbaikan. Fungsi kinerja dari guru Seni Budaya dinilai belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan dilapangan bahwa kebanyakan dari guru seni budaya belum bisa membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP yang dibuat oleh guru kurang sesuai, sebab dalam pemakaian RPP tidak dilakukan revisi kembali atas RPP yang digunakan di awal semester, sehingga akibatnya proses pembelajaran tidak sesuai

dengan tujuan awal. Pendekatan yang digunakan dalam penilaian pembelajaran yaitu pendekatan otentik. Peneliti hanya menjadikan artikel sebagai referensi sumber bacaan dan pengayaan untuk penelitian sesudahnya yang mengenai tentang Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Bagus Setya Budi dalam Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant Volume 4, Nomor 1, 2014 yang berjudul “Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta”. Hasil penelitian memberikan gambaran terkait kurikulum yang baru diterapkan akan selalu membutuhkan persiapan yang serius dan matang. Persiapan tersebut hendaknya diprogramkan jauh-jauh hari sebelum kurikulum tersebut diterapkan. Terkait hal tersebut SMA Negeri 2 Surakarta telah dianggap dan dinilai memiliki persiapan yang masih kurang dalam menerapkan Kurikulum 2013. Sehingga memberikan dampak masih banyaknya guru-guru yang belum mengerti atas Kurikulum 2013, dan akibatnya kurang efektifnya proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Penerapan Kurikulum 2013 yang terjadi masih belum sesuai harapan. Peneliti mengambil konsep tentang strategi guru didalam penerapan Kurikulum 2013 yang didalamnya guru dituntut menguasai berbagai sumber belajar, media dan punya berbagai bahan rujukan.

Penelitian oleh Warih Handyaningrum yang dimuat dalam Jurnal *Harmonia : Journal of Arts Research and Education* yang berjudul “*Science-Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 Curriculum)*” (Pembelajaran Seni Tematik Berbasis Ilmu Pengetahuan di Sekolah Dasar (Kurikulum 2013)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran seni budaya

tematik berbasis sains dapat diimplementasikan untuk memperkenalkan seni budaya dan belajar mata pelajaran lain di sekolah dasar. Melalui seni budaya, isi matematika, sains, Bahasa Indonesia, dan bahasa lokal dapat dipelajari oleh siswa dengan senang hati untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk kelas 1 dan 2. Belajar dapat menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Sejak usia dini, anak-anak akan mengenali budaya dan karya seni, sehingga mereka akan merasa bangga dengan budaya dan bangsa mereka sendiri di masa depan. Peneliti mengambil konsep tentang pembelajaran santifik yang melalui lima langkah pendekatan dan pembelajaran tematik didalam seni maksudnya, dalam pembelajaran seni ilmu-ilmu yang lain juga masuk didalamnya seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

Penelitian oleh Siskandar yang dimuat dalam Jurnal Prosiding HIPKIN Jateng yang berjudul "Analisis Peran Guru dan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peran guru dalam implementasi kurikulum yaitu sebagai translator, konselor, evaluator, leader, fasilitator, konseptor, implementor, partisipator, dan motivator; (2) kepala sekolah berperan sebagai perencanaa, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua pihak tersebut bekerjasama, sehingga dalam akhir pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan baik; dan 4) pelaksanaan Kurikulum 2013 di MAN 3 Jakarta dapat terlaksana dengan baik, hal tersebut dikarenakan adanya korelasi hubungan yang baik antara siswa, orang tua, komite sekolah, dan pihak-pihak yang terkait . Peneliti menggunakan konsep peran guru sangatlah berpengaruh sebab guru

mempunyai peran sebagai translator, konselor, evaluator, leader, fesilitator, konseptor, implementor, partisipator dan motivator.

Kajian pustaka berikut membahas tentang pembelajaran seni tari, berjumlah 17 artikel jurnal penelitian.

Penelitian oleh Eny Kusumastuti yang dimuat dalam Jurnal Harmonia UNNES. Vol. 1 No. 1 April 2014 (hal 7-16) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran seni tari terpadu dilakukan dengan berurutan secara terpadu dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu dan multikultural. Setiap pokok bahasan bisa dijelaskan dengan menggunakan ketiga pendekatan secara berurutan atau bersamaan. Pertama dimulai dari pendekatan disiplin ilmu meliputi menerangkan teks dan kontekstual materi seni tari berdasarkan KTSP, kedua, pendekatan multikultural meliputi pengenalan keragaman seni tari Nusantara melalui proses apresiasi meliputi pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penilaian, ketiga, pendekatan ekspresi bebas dalam praktiknya memberikan kebebasan kepada siswa dalam pembuatan materi tari pendek bertema, kemudian siswa diberikan kebebasan menunjukkan ekspresi bebas dalam tahapan mencari konsep, ide serta penuangan ide tersebut, mengkaitkan antara ide dan konsep, dan menyusun tahap-tahap dalam ide dan konsep.

Persamaan penelitian oleh Eny Kusumastuti dengan penelitian peneliti terdapat pada bagian objek penelitian, yaitu sama-sama tentang pembelajaran seni tari. Peneliti mengambil kajian teori tentang pengertian pembelajaran yang

merupakan bentuk aktualisasi kurikulum resmi (*official curriculum*), sehingga isi pengalaman belajarnya dapat sampai kepada peserta didik sebagai sarannya. Artinya, dalam pembelajaran harus ada perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan keadaan dilapangan khususnya pembelajaran seni tari pada proses pembelajarannya mengikuti perkembangan kurikulum nasional.

Penelitian oleh Usrek Tani Utina yang dimuat dalam Jurnal Harmonia UNNES. Vol. IX No. 1 tahun 2009 yang berjudul “Pembelajaran Tari Berkonteks Tematik Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di TK Pembina Singorojo Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari berkonteks tematik di TK Pembina Kabupaten Singorojo memilih metode ceramah, drill, imam, ngedhe dan garingan. Termasuk menentukan langkah pembelajaran, mulai dari persiapan mengajar berhubungan dengan penetapan tujuan, bahan dan metode pembelajaran seni tari konteks tematik, pola-pola pemanfaatan potensi alam sekitar serta hasil praktik kurikulum berbasis kompetensi pada pembelajaran tari berkonteks tematik. Peneliti mengambil kajian teori tentang pengertian pembelajaran seni meliputi kegiatan tubuh dan sebuah ekspresi rasa keindahan yang diutarakan melalui kegiatan ekspresi, eksplorasi, kreasi, dan apresiasi. Serta artikel ini sebagai sumber referensi dan pembandingan dengan penelitian sesudahnya yang menggunakan kurikulum selain KBK.

Penelitian oleh Hartono yang dimuat dalam Jurnal Harmonia UNNES Vol. VIII No. 1 Januari – April 2007 yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian oleh Hartono terkait proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru TK meliputi

beberapa aspek perkembangan anak mulai aspek dalam diri yang meliputi nilai moral dan nilai agama, adapun aspek diluar diri meliputi nilai sosial, emosional dan kemandirian siswa, kemampuan berbahasa, kemampuan teori, praktik, dan jiwa seni. Pembuatan kurikulum yang disederhanakan merupakan strategi untuk mempermudah kinerja guru-guru dilapangan. Kinerja seorang guru dalam mempraktikan progam pembelajaran berpedoman pada indicator-indikator perkembangan siswa. Peneliti menjadikan artikel sebagai referensi bahan bacaan peneliti dan pembanding dengan penelitian sesudahnya.

Penelitian oleh Gandes Nurseto yang dimuat dalam Jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Vol. 4 Nomer II 2015 yang berjudul “Pembelajaran SeniTari: Aktif, Inovatif dan Kreatif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran terbagi dalam dua kali pertemuan, pertemuan I dan pertemuan 2 kegiatan belajar mengajar siswa tidak berjalan secara aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Akibatnya kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan bukan kepada peserta didik. Apresiasi dalam pembelajaran seni tari di SD menggunakan apresiasi aktif atau apresiasi berbasis pemahaman estetik pada awal pembelajaran yaitu di pertemuan I. Kegiatan awal pembelajaran seni tari muncul tahapan apresiasi deskripsi atau pengenalan awal. Kegiatan inti pembelajaran muncul apresiasi analisis atau pemahaman terhadap keunikan ragam gerak tari, sedangkan pada kegiatan penutup pembelajaran seni tari muncul apresiasi tahap evaluasi atau penilaian tentang penegasan kembali tentang makna, pesan dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Pada pertemuan ke II apresiasi dalam pembelajaran seni tari di SD menggunakan apresiasi aktif atau

apresiasi berbasis sikap estetik ditandai dari kegiatan awal pembelajaran muncul apresiasi tahapan interpretasi atau pemahaman terhadap makna, pesan, dan nilai yang terkandung dengan guru melakukan tanya jawab materi guna mengapresepsi materi pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti pembelajaran muncul tahapan apresiasi analisis atau pemahaman dengan cara siswa mempresentasikan dan mendemonstrasikan hasil diskusi dirumah berdasarkan hasil deskripsi ragam gerak. Kegiatan penutup pembelajaran seni tari muncul apresiasi tahap evaluasi atau penilaian tentang penegasan kembali tentang makna, pesan dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Peneliti menjadikan artikel sebagai referensi bahan bacaan dan pembanding dengan penelitian sebelum dan sesudahnya (kurikulum KBK dan Kurikulum 2013).

Penelitian oleh Nurmali, Taat Kurnita dan Aida Fitri yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume II, Nomor 1:57-68, Februari 2017 yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII SMP Negeri Baitussalam”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dimasing-masing kelas berbeda, untuk kelas VII-1 dengan metode ceramah, sedangkan di kelas VII-2 dengan metode permodelan. Hasil yang didapat yaitu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran seni tari. Kelas VII-3 memakai metode teman sebaya dengan evaluasi penilai yang dilakukan diakhir pembelajaran, sehingga dapat memberikan bantuan guru untuk melihat keberhasilan siswa apakah siswa faham atas materi yang disampaikan atau belum faham sama sekali. 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi di kelas VII-1 oleh guru dalam proses pembelajaran seni tari adalah: a. Guru merasa kesusahan dalam mengkondisikan siswa terutama

pada materi mendengarkan, b. Tidak adanya LCD proyektor dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan kurang menarik sehingga siswa kurang bersemangat, c. Tidak adanya LCD proyektor sehingga gambar/video pembelajaran yang ingin ditayangkan tidak jadi ditayangkan sehingga berakibatkan materi gambar/gerakan yang ingin disampaikan kepada siswa tidak tersampaikan dengan jelas dan secara keseluruhan, d. Pada saat materi pembahasan teori guru merasakan kepayahan untuk mengatur siswa, e. Pada pembelajaran seni, terutama pada saat praktik waktu proses pembelajaran dinilai masih kurang. Peneliti menjadikan referensi sumber bacaan dan pengayaan bagi penelitian sesudahnya yang membahas tentang Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Elisabeth Tri Kurnianti Sudjono yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari UNNES, Vol. VI No. 2 tahun 2017 yang berjudul “Proses Pembelajaran Gerak dan Lagu yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Miryam Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Miryam Semarang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan hasil belajar. persiapan meliputi silabus dan RPP. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap Hasil yaitu evaluasi pembelajaran. Pembelajaran gerak dan lagu adalah kegiatan belajar bernyanyi dengan gerakan menggambarkan syair dalam lagu. Pembelajaran gerak dan lagu yang kreatif dilaksanakan dengan melakukan inovasi baru yang berupa kegiatan circle time, inti, dan recalling yang dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan motorik kasar, bekerjasama, kedisiplinan, dan

konsentrasi. Peneliti menjadikan referensi sumber bacaan dan pengayaan bagi penelitian sesudahnya yang terkait pembelajaran seni tari dalam Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Firta Meilinda Putri yang dimuat dalam Jurnal Universitas Negeri Surabaya tahun 2017 yang berjudul “Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) tahun Pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Kertosono”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari pada tahun ajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Kertosono telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dilaksanakan pada kelas X,XI,XII. Perencanaan pembelajaran seni budaya (seni tari) sesuai dengan kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran seni budaya (seni tari) terdiri atas Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pemahaman Silabus kurang difahami, sehingga pada saat penilaian tidak sesuai dengan Kompetensi Dasar. RPP masih belum sempurna terbukti masih adanya penggunaan kata dalam indikator. Pada perencanaan terdapat hal yang kurang operasional mengacu pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 .Pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Kertosono telah mengacu pada kurikulum 2013. Peneliti menjadikan referensi sumber bacaan dan pengayaan bagi penelitian sesudahnya yang terkait pembelajaran seni tari dalam Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Al Fisqy Kayyasa Amaliyyah yang dimuat dalam Jurnal Sendratasik Universitas Lampung tahun 2015 yang berjudul “Pembelajaran Seni Budaya yang Menggunakan Pendekatan Saintifik di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung Tahun 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran seni budaya menggunakan delapan aspek yaitu mulai dari

mengamati, menanya, menalar, mengolah, mencoba, menyimpulkan, menyajikan dan mengomunikasikan. Diantara delapan aspek hanya beberapa saja yang dipraktikkan dan ditonjolkan yaitu mengamati, menanya, menalar, mengolah, ,mencoba dan menyajikan. Pada dasarnya aspek tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan mampu untuk mengikuti pembelajaran yang aktif. Peran guru yang aktif dan sebagai fasilitator yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, serta kemampuan guru dalam menjelaskan materi yang disampaikan sehingga siswa menjadi cepat faham. Peneliti hanya menjadikan referensi sumber bacaan dan pengayaan bagi peneliti sesudahnya yang ingin meneliti tentang pembelajaran seni tari beserta pendekatan saintifiknya.

Penelitian oleh Anu Sööta dan Ele Viskus yang dimuat dalam *The European Journal of Social & Behavioural Sciences* tahun 2014 yang berjudul “*Teaching dance in the 21st century: A literature review*” (Mengajarkan tari di abad ke-21: Sebuah tinjauan literatur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari menggunakan berbagai alat teknologi modern seperti VCD, Laptop, LCD, Speaker. Selain itu juga didalam proses pengembangan pembelajaran guru diharuskan menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan individualitas, kreativitas, dan subjektivitas. Maksudnya guru melihat kondisi sosial peserta didik, sehingga nantinya akan dihasilkan model pembelajaran yang menarik dan efisien. Kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kreatif didalam kelas, peran guru sebagai katalisator, fasilitas dan analisis bagi proses pembelajaran siswa. Peneliti mengambil konsep tentang langkah-langkah pembelajaran di abad 21, yang mana

sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan sesuai dengan tujuan pembelajaran didalam Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Rakanita Dyah Ayu Kyang dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol. 2 No. 1 April 2013 yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati”. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pembelajaran seni tari masih mengacu kepada Kurikulum 2006 (KTSP) yaitu di SMPN 1 Batangan. Guru seni tari sudah memakai metode pengelolaan, pengorganisasian pembelajaran dengan beberapa tahapan: pertama tahap persiapan, kedua tahap penyampaian, ketiga tahap latihan, keempat tahap penampilan. Pembelajaran seni tari dinilai sudah cukup baik mulai dari aspek siswa, guru, sarana prasarana maupun sistem penilaian, bahkan pembelajaran seni tari secara jelas terlihat dan digambarkan pada visi sekolah yaitu bertaqwa, berprestasi, dan berbudaya dalam semangat keunggulan global. Penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru bermacam-macam mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian sekolah. Peneliti hanya menjadikan sebagai sumber pengayaan dan sekaligus sebagai sumber bahan bacaan untuk membandingkan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang.

Penelitian oleh Hayani Wulandari yang dimuat dalam Jurnal UPI Bandung Vol. 10, N0. 1 Juli 2015 yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresi Bebas Berbantuan SOM”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOM sebagai sebuah softwear yang digunakan untuk mendokumentasikan gerak-gerak yang sudah diciptakan oleh setiap kelompok

sehingga memudahkan untuk melihat perkembangan kemajuannya. Pendekatan ekspresi bebas memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih ide siswa, sehingga nantinya akan muncul ide yang berbeda-beda dan akan muncul pula konsep yang berbeda pula. Pendekatan ekspresi bebas tersebut memberikan siswa kesempatan untuk berekspresi dan berkreasi didalam ruang dan waktu. Mahasiswa diperbolehkan untuk menuangkan konsep dan bebas membuat ide dalam bentuk garapan gerak tari yang sederhana. Peran dosen selanjutnya, yaitu dosen hanya sebagai fasilitator saja. Apabila terjadi kesamaan antar ide dan konsep antara sesama mahasiswa, tugas dosen hanya mengarahkan dan memberikan gambaran secara luas, supaya mahasiswa tadi bisa mencari ide yang lain, sehingga pada akhirnya akan muncul sebuah ide dan konsep yang berbeda. Berawalkan dari mengkaitkan apa yang ada didalam hati yang kaitannya dengan ide dan konsep dari hasil apresiasi nantinya akan menimbulkan sebuah ide dan konsep yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu karya yang baru. Proses tersebut memberikan hak leluasa bagi siswa untuk menciptakan karya seni tari. Peneliti mengambil sebuah konsep bahwa didalam melakukan suatu pembelajaran perlunya sebuah ide atau alat bantu didalam memperlancar proses belajar mengajar.

Penelitian oleh Wahira yang dimuat dalam Jurnal Harmonia: *Journal of Arts Research and Education* Vol. 16, No. 2 November 2016 yang berjudul “*Need Analysis of Lesson Planning to Teach Education Value of Sulawesi Ethnic Dance Teaching in Primary School*” (Perlunya Analisis Perencanaan Pelajaran untuk Mengajarkan Nilai Pendidikan etnis Sulawesi Pengajaran Tari di Sekolah Dasar).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan studi pendahuluan untuk kebutuhan dan analisis isi, terlihat bahwa kebutuhan pengajaran nilai pendidikan Tari Etnis Sulawesi menunjukkan kebutuhan para guru atas: (1) materi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; (3) media pembelajaran; (4) instrumen penilaian. Hal ini disebabkan oleh latar belakang guru sekolah dasar yang dominan adalah guru ruang rumah dan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang terkait dengan tari. Perencanaan pembelajaran yang baik oleh guru dapat digunakan sebagai panduan dan referensi dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas. Perencanaan juga dapat mengarahkan guru untuk lebih kreatif dalam mengajarkan kompetensi dasar tari kepada siswa, terutama nilai pendidikan yang ada dalam tari etnis Sulawesi sehingga kebijakan sekolah tentang hasil kompetensi dapat tercapai. Peneliti mengambil sebuah konsep bahwa didalam melakukan pembelajaran seni budaya khususnya seni tari harus disesuaikan dengan masyarakatnya dan budaya yang ada di daerah tersebut.

Penelitian oleh Enok Wartika dan Yanti Heriyawati yang dimuat dalam Jurnal Pangung Vol. 24, No. 3 September 2014 yang berjudul “Pembelajaran Seni Budaya Indonesia dalam Nuansa Interkultural Program Internasional “ Darmasiswa ” di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Darmasiswa yang diselenggarakan Departemen pendidikan Indonesia dan diplomasi budaya Departemen Luar negeri merupakan contoh peristiwa interkultural yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap tujuan yang lebih besar dalam menunjukkan eksistensi Indonesia di dunia internasional yang berkaitan dengan kemajuan dunia pendidikan. Bagaimanapun

keberhasilan setiap sub-sub program akan saling melengkapi untuk menghasilkan sesuatu yang sifatnya makro. Pelaku-pelaku program pemerintah yang mengemban tugas sebagai duta-duta atau komunikator-komunikator interkultural idealnya harus memahami betul bagaimana harus bersikap dan bertindak sehingga mencerminkan keluhuran budaya Indonesia di hadapan masyarakat internasional STSI Bandung jika dilihat dari aktifitas kelembagaannya sudah merupakan pelaku komunikasi internasional dan interkultural melalui pendidikan dan budaya. Setiap pelaku komunikasi interkultural jika ingin mendapatkan hasil maksimal maka harus memperbaiki cara berkomunikasi. Peneliti hanya menjadikan sebagai bahan kajian pengayaan dan sebagai sumber bacaan, untuk melihat perkembangan pembelajaran seni budaya yang ada di Indonesia.

Penelitian oleh Abu Sofyan yang dimuat dalam Jurnal Chartasis Vol. 1, No. 1 Juni 2012 yang berjudul “Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender (Study Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada SMP di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memahami betul bahwa yang dilaksanakan berperspektif gender atau belum, karena konsep tentang pembelajaran berperspektif gender belum dipahami oleh sebagian besar guru. Konsep gender dalam pembelajaran seni budaya di sekolah disesuaikan dengan kondisi, minat dan kemampuan siswa baik perempuan maupun laki-laki, di mana konstruksi gender dalam hal ini yaitu tidak ada perlakuan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, apapun jenis dan materi pembelajarannya seorang guru harus bisa merancang sebuah pembelajaran yang tidak bias gender. Dari awal guru masuk ke kelas memulai pelajaran, sesuai

pada RPP dan Silabus yang ada, hingga akhir pembelajaran guru senantiasa memperlakukan, memperhatikan siswa laki-laki dan perempuan dengan memberi kesempatan yang sama. Terkait dengan minat maka guru harus bisa memotivasi siswa jangan sampai siswa malu, takut, tidak percaya diri dalam menekuni mata pelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya kesenjangan yang terjadi hanya pada ketidaktahuan seorang guru terhadap konstruksi pembelajaran berperspektif gender, mereka tidak sadar dan belum tahu bahwa pembelajaran yang selama ini guru lakukan masih bias gender. Kemampuan seni budaya antara laki-laki dan perempuan secara umum beragam sehingga guru musik ataupun seni tari dalam hal ini harus bisa memperlakukan sama, siapapun siswa apapun jenis kelaminnya harus difasilitasi agar siswa tersebut dapat menguasai pembelajaran seni budaya baik musik maupun seni tari. Peneliti hanya menjadikan artikel sebagai sumber bahan pengayaan dan sumber bacaan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran seni budaya yang ada di sekolah-sekolah.

Penelitian oleh Sri Ambarwangi yang dimuat dalam Jurnal Harmonia-Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 13, No. 1 September 2013 yang berjudul "*Multicultural Education in Schools Through Tradition Art Education*". Hasil penelitian menunjukkan materi yang terdapat dalam Kurikulum 2006 (KTSP) pada dasarnya sudah mengakomodir hal tersebut. Sayangnya pelaksanaan yang berjalan dilapangan belum berjalan. Kendala tersebut disebabkan karena kebanyakan guru berpendidikan musik barat. Suatu hal mengherankan jikalau seorang guru yang sudah terbiasa mengajar musik diatonik kemudian pindah haluan mengajar dengan musik pentatonik. Hal tersebut merupakan suatu

kenyataan yang harus dipelajari dan dilakukan oleh seorang guru. Jikalau tidak mau belajar dengan musik dalam negeri, maka pendidikan musik yang berasal dari budaya sendiri akan hilang dan terkikis oleh musik-musik barat. Akibat yang lebih ironis lagi musik daerah/tradisi akan hilang dan ditinggalkan oleh generasi muda sehingga semua pengetahuan dan pengalaman musiknya akan benar-benar punah. Peneliti hanya menjadikan artikel sebagai bahan kajian pengayaan dan sumber bahan bacaan.

Penelitian oleh Wahira yang dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan Vol. 29, No. 2 Mei 2011 yang berjudul “Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Tradisional pada Guru di Sekolah Dasar” hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dalam pelatihan apresiasi seni tari tradisi lokal, bahwa rata-rata kebutuhan guru sekolah dasar mengenai pelatihan apresiasi seni tari sangatlah tinggi mencapai 76%. Hasil yang didapat dari pengkhususan model yang dikembangkan dari hasil model pelatihan apresiasi seni tari tradisi lokal (tari tradisi terdapat 4 etnik), pertama tari etnik Makassar, kedua tari etnik Bugis, ketiga tari etnik Tana Totaja, dan yang terakhir tari etnik Mandar. Jenis pelatihan apresiasi seni tari tradisi lokal dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal baru yang dikembangkan pada jenis pelatihan apresiasi seni tari tradisi lokal terletak pada pelaksanaan pelatihan dan paket pelatihannya. Selain itu juga dikembangkan paket pelatihan yang lain, meliputi pedoman pelatihan, panduan pelatihan, buku pegangan instruktur, buku pegangan peserta, dan modul pelatihan. Hasil penilaian oleh ahli manajemen, seni budaya dan dosen seni tari, uji perorangan, uji kelompok, dan uji terbatas menunjukkan

bahwa untuk pelatihan guru sekolah dasar dengan model dan paket pelatihan apresiasi seni tari tradisi lokal sangat baik dilaksanakan. Peneliti hanya menjadikan artikel sebagai bahan kajian pengayaan dan sumber bacaan.

Kajian pustaka yang membahas tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran, peneliti memperoleh tiga artikel jurnal.

Penelitian oleh Grace Keyes yang dimuat dalam *The Journal of Effective Teaching 2010* yang berjudul “*Teaching the Scientific Method in the Social Sciences*” (Mengajar dengan Metode Ilmiah dalam Ilmu Sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ilmu sosial menggunakan pendekatan saintifik didalam pembelajarannya. Salah satunya dengan siswa disuruh melakukan observasi/mengamati tentang permasalahan atau pokok bahasan yang akan dibahas, kemudian siswa disuruh untuk menanyakan tentang temuan masalah dari hasil observasi, setelah itu siswa disuruh untuk mencoba mempraktika, setelah mencoba siswa berusaha mengasosiasikan dan yang terakhir siswa melakukan kuminikasi tentang apa yang sudah ditemukan dilapangan/objek yang dipelajari baru kemudian dipresentasikan kedepan kelas. Peneliti menggunakan konsep tentang pendekatan saintifik yang dilakukan dengan cara lima langkah proses pembelajaran mulia dari mengamati, menanyakan, mencoba, mengasosiasikan, dan yang terakhir mengkomunikasikan.

Penelitian oleh Gusyanti yang dimuat dalam Jurnal Prosiding HIPKIN Jateng yang berjudul “Pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada pembelajaran seni budaya (seni tari)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pertama observasi/mengamati mengajak siswa melihat berbagai hewan dengan

kehidupannya untuk mendapatkan ide dalam berkarya tari, kemudian tahap menanya siswa atau guru menanyakan tentang berbagai hal tentang obyek pertunjukan tari etnis dengan alat bantu media digital yang disampaikan dalam apresepsi yang dilakukan guru. Setelah itu tahap menalar mendeskripsikan berbagai macam obyek tentang Tari Kijang. Hasil analisis yang dilakukan bersama antara guru dan siswa mengenai hewan kijang dideskripsikan siswa. Pendeskripsiannya antara lain: kijang adalah hewan, makanannya rumput, berkaki empat, hidupnya berkelompok, cara berjalannya dan seterusnya. Deskripsi tentang hewan kijang merupakan hasil menalar yang akan menjadi ide untuk digarap menjadi garapan “tari kijang” yang akan dilaksanakan secara kreatif. Tahap selanjutnya mencoba melakukan gerak berdasarkan deskripsi cara berjalannya kijang. Hasil mencoba gerak kijang berjalan akan didapatkan berbagai macam gerakan. Langkah ini dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan deskripsi-deskripsi hasil kegiatan menalar. Akhirnya terakumulasi berbagai macam gerak yang dapat dikemas menjadi sebuah tari sederhana bertema hewan kijang. Tahap terakhir mengkomunikasikan, memberikan informasi dan berusaha untuk menjelaskan secara baik dan benar kepada semua orang. Peneliti hanya menjadikan referensi sumber bacaan dan pengayaan untuk penelitian sesudahnya yang terkait pendekatan saintifik dalam pembelajaran seni tari.

Penelitian oleh Aprilia Enggaring Tyas yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol. 5 No 3, Maret 2013 yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Seni Tari Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik yang diterapkan dalam

pembelajaran seni tari, ada tiga mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan menjelaskan bahwa seorang guru menyiapkan bahan ajar yang akan diberikan dalam pembelajaran. Tahap pelaksanaan menggunakan pendekatan saintifik dengan 5 tahapannya yaitu mulai dari tahapan mengamati, tahapan menanya, tahapan menalar, tahapan mencoba, dan tahapan membentuk jejaring. Tahapan evaluasi meliputi evaluasi pembelajaran. Peneliti mengambil konsep bahwa didalam pelaksanaan pembelajaran saintifik itu dilakukan melalui tiga tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kajian pustaka yang membahas tentang penilaian autentik, peneliti memperoleh sebanyak empat artikel jurnal.

Penelitian oleh Amelia Hani Saputri yang dimuat dalam Jurnal Sendratasik Universitas Negeri Lampung yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran seni tari di kelas VII.3 SMP Negeri 1 Labuhan Ratu terdiri dari penilaian pada kompetensi sikap dilaksanakan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal. Teknik observasi dilaksanakan dengan mengamati sikap yang ditampilkan siswa pada saat mengikuti gerakan tari. Penilaian diri dilaksanakan dengan membagikan lembar penilaian diri kepada siswa saat proses pembelajaran seni tari. Penilaian jurnal dilaksanakan dengan mengamati perilaku siswa yang aktif mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran seni tari berlangsung. Penilaian autentik pada

kompetensi pengetahuan dilaksanakan dengan teknik penilaian tes tertulis, penilaian tes lisan, dan penugasan. Penilaian tes tertulis dilaksanakan dengan membagikan lembar soal kepada siswa mengenai materi seni tari yang telah dipelajari. Penilaian tes lisan dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seluruh siswa mengenai materi seni tari. Penilaian penugasan dilaksanakan untuk menilai tugas siswa dalam mempresentasikan gerak tari secara kelompok. Peneliti mengambil konsep tentang proses pengambilan penilaian autentik yaitu dengan cara tes lisan, tes tertulis dan melalui penugasan.

Penelitian oleh Hari Setiadi dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 2, Desember 2016 (166-178) yang berjudul "Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tahap awal yaitu perencanaan, masih belum maksimal terbukti dengan ditemukannya beberapa guru dilapangan belum faham benar atas kegunaan soal dan kisi-kisi yang digunakan. Disisi yang lain keahlian guru dalam menganalisis terhadap instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau rubrik soal uraian masih juga belum mengerti. Kedua, saat pelaksanaan, masih ditemukannya guru-guru yang belum faham tentang Kurikulum 2013, teruntut dalam segi penilaian, termasuk penilaian afektif, dan penilaian pembelajaran bertema. Ditambah lagi guru mengalami kebingungan dalam memberikan analisis terhadap instrument penilaian dan perbaikan butir soal. Yang terakhir, pada saat evaluasi/penilaian guru yang ada dilapangan masih kebingungan dalam penyusunan laporan penilaian yang semuanya harus menggunakan rentang nilai 1-4 pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Selain

itu juga nilai dengan skala 1-4 membuat orang tua kebingungan untuk membacanya, dan juga guru merasa kewalahan dalam penulisan nilai rapor. Peneliti hanya menjadikan referensi sumber bacaan dan pengayaan untuk penelitian sesudahnya yang terkait Kurikulum 2013.

Penelitian oleh Badrun Kartowagiran dan Amat Jaedun dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 2, Desember 2016 (131-141) yang berjudul “Model Asesmen Autentik untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Implementasi Asesmen Autentik di SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan guru yang melaksanakan penilaian autentik di SMP yang berada di DIY masih memerlukan perbaikan. Hal tersebut diindikasikan bahwa kualitas guru dalam memberikan penilaian masih dibawah rata-rata, selain itu juga masih perlunya perbaikan atas kualitas pelaksanaan penilaian autentik yang ada di SMP diseluruh daerah DIY. Hal tersebut diduga beberapa hal pertama masih sedikitnya guru dalam membuat instrumen penilaian, kedua dalam kualitas pembuatan RPP masih dibawah standar dan masih perlu perbaikan sehingga RPP yang dibuat mencakup semua ranah penilaian termasuk penilaian sikap, ketiga tidak terlihat bahwa penilaian dilakukan oleh guru melebur dalam praktik pembelajaran, keempat untuk penilaian yang dilakukan tidak menunjukkan penilaian yang berkesinambungan, kelima dari segi kualitas masih perlu peningkatan dalam pelaksanaan penilaian autentik, keenam rata-rata dari semua guru untuk penilaian sikap tidak dijalankan, ketujuh hampir semua guru guru yang menerapkan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan hanya monoton saja, penilaian tidak bervariasi, kemudian yang terakhir penilaian

portofolio masih sedikit sekali yang menggunakan. Peneliti mengambil konsep pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan secara keseluruhan mulai dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik ditambah penilaian karakter.

Penelitian oleh Paul Black dan Dylan Wiliam yang dimuat dalam *Journal of Personnel Evaluation in Education* tahun 2009 yang berjudul “*Developing the theory of formative assessment*” (mengembangkan teori penilaian formatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian formatif dilakukan oleh seorang guru terhadap murid dalam situasi pembelajaran. Adapun aspek yang dinilai berupa aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek sikap (afektif). Selain itu juga guru diharuskan menggunakan beberapa langkah didalam menerapkan penilaian formatif salah satunya menjelaskan tujuan pembelajaran secara rinci kepada siswa diawal pembelajaran, memberikan hak terhadap siswa untuk mempertanyakan seluas-luasnya terhadap materi yang tidak difahami, dan memberikan umpan balik berupa sanjungan atau pujian kepada siswa atas usaha yang telah mereka kerjakan. Peneliti mengambil konsep tentang prosedur penilaian formatif yaitu penilaian formatif mengambil nilai dari aspek kognitif, dan aspek afektif yang kedua aspek tersebut merupakan aspek penilaian didalam penilaian autentik.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dan penyusunan instrument penelitian. Landasan teoretis yang digunakan oleh peneliti terbagi kedalam beberapa bagian mulia dari

teori, konsep, dan definisi. Teori yang dipakai oleh peneliti yaitu teori evaluasi pembelajaran oleh Amirono dan Daryono. Teori pembelajaran oleh Ismayanto dalam Kusumatuti. Teori pembelajaran Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik oleh Fadillah. Teori tujuan pembelajaran dalam taksonomi Blomm. Konsep pembelajaran seni oleh Kusumastuti, Utina. Konsep pembelajaran oleh Fadillah, Fathurrohman. Konsep pendekatan saintifik oleh Kosasih, Fathurrohman. Konsep evaluasi pembelajaran seni tari oleh Yuni Kusmawati 2015, Aryani 2014, Devielia Vebriana Junete 2014, Birute Baneviciute 2010, Barry Oreck 2013, Jien Tirta Raharja dan Trie Hartiti Retnowati 2013, Regina Murphy dan Magne Espeland 2013, Ninnie Andersson 2014.

2.2.1 Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam meraih tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan disertai dengan rencana sebagaimana untuk mengatur agar sesuai dengan tujuan, isi, dan bahan ajar serta beberapa perangkat pembelajaran yang lain (Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran untuk memperoleh pengetahuan yang harus dilakukan dan dilewati oleh siswa (Hamalik 2013:16). Mimin Haryati (2008:1) berpendapat Kurikulum adalah suatu acuan dalam terselenggaranya proses kegiatan pembelajaran dalam menuju ranah tujuan pendidikan yang disertai dengan beberapa perangkat rencana dan aturan-aturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurna Kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006. Kurikulum 2013 mempunyai perbedaan yang sangat mencolok jika

dibandingkan dengan kurikulum sesudahnya, seperti dalam segi peminatan siswa, penilaian, pembelajaran dan manajemen sekolah. Sementara itu, terkait perkembangan zaman yang begitu cepat dan arus globalisasi, maka dirasa perlu adanya tuntutan atas penyesuaian pola pikir dan penguatan dalam segi tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Materi pembelajaran yang dikembangkan sangat mempunyai kebermanfaatan yang baik, maksudnya kesetaraan atas apa yang dicita-citakan dengan apa yang diwujudkan harus benar-benar sepadan antara penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar (Sutjipto 2013:187).

Kurikulum 2013 sendiri menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara dimensi pedagogik modern dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communication*) (Fadlillah 2014:175). Definisi lain menyatakan bahwa *the scientific method is an approach to data collection that relies on two assumptions: (1) Knowledge about the world is acquired through observation, and (2) the truth of the knowledge is confirmed by verification that is, by others making the same observations* (Keyes 2010:21). Terkait definisi yang disebutkan, bahwa pendekatan saintifik merupakan kegiatan pembelajaran yang akan memaksa siswa supaya mau belajar secara aktif dengan meluangkan seluruh pikirannya secara kritis, analisis, dalam mengatasi suatu permasalahan yang

kaitannya dengan pembelajaran dengan cara mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan menciptakan.

2.2.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar antara siswa dengan guru dan sumber belajar (Fathurrohman 2015:26). Pengertian yang lain, pembelajaran merupakan bentuk aktualisasi kurikulum resmi (*official curriculum*), sehingga isi pengalaman belajarnya dapat sampai kepada peserta didik sebagai sasarannya. Artinya, dalam pembelajaran harus ada perkembangan peserta didik (Kusumastuti 2014:8). Pembelajaran mempunyai arti yang sama dengan pengajaran, tetapi pada dasarnya memiliki arti yang berbeda. Konsteks yang dilakukan yaitu guru memberikan pembelajaran atas siswa supaya dapat belajar dan memahami materi pelajaran. Sampai pada akhirnya peserta didik mencapai sesuatu objek dan menguasai isi pelajaran yang sudah diajarkan dengan kriteria kemampuan teori, kemampuan sikap, serta kemampuan keterampilan pada siswa, namun pada dasarnya proses pengajaran tersebut telah memberikan persepsi bahwa hal itu merupakan pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan disisi yang lain pembelajaran mempunyai maksud yaitu adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa (Fathurrohman 2015:26).

Proses pembelajaran melihat pola hubungan yang terjadi pada siswa dan guru dengan bantuan media, metode, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mustafa 2013:68). Proses pembelajaran dinilai berkualitas dipengaruhi dari kreativitas pengajar (guru) dan motivasi seorang pelajar (siswa). Pembelajaran yang membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar

memang mempunyai daya motivasi yang tinggi dengan didukung oleh pengajar yang mempunyai kemampuan untuk memberikan fasilitas. Hasil belajar dapat dilihat dengan adanya perubahan perilaku dan kemahiran siswa dalam hal proses belajar. Gambaran pembelajaran dinilai cukup relevan yaitu dapat dilihat dari fasilitas yang memadai, ditambah dengan kemampuan guru dalam membuat beraneka ragam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah dalam mencapai target belajar (Fathurrohman 2015:26).

2.2.3 Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran seni tari berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran yang lain. Pembelajaran seni meliputi kegiatan ekspresi, eksplorasi, kreasi, dan apresiasi yang dilakukan oleh aktivitas fisik dan cita rasa keindahan (Utina 2009:74). Selain itu juga pembelajaran seni tari siswa memperoleh kemampuan dasar berupa persepsi, pengetahuan, pemahaman, keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri, serta menselaraskan unsur logika, estetika dan etika (Utina 2009:75; lihat Kusumastuti 2014:9).

Seni adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai keindahan. Pencipta seni itu sendiri adalah manusia yang mencipta seni sesuai kemauanya dan mengandung keindahan. Seni itu sendiri mempunyai persamaan kata *techne* (Yunani), *ars* (Latin), *kuns* (Jerman) dan *art* dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut mempunyai arti dan maksud yang serupa yaitu keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan dihubungkan dengan tujuan dalam seni misalnya nilai estetis (keindahan), etis dan nilai praktis. Tujuan-tujuan tersebut mulai

ditafsirkan bahwa seni cenderung dikaitkan bahwa seni sama dengan keindahan dan nilai estetis (Edy Tri Sulisty 2005: 1).

Seni Tari adalah bentuk gerakan semua anggota badan yang terarah dan bersinergi sesuai dengan irama musik sebagai pendamping yang menjadi perwujudan ungkapan suatu macam tekanan emosi (Sulistyo 2005:50). Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama bersifat edukatif dalam membantu perkembangan jiwa siswa. Seni Tari dalam mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama disebut sebagai mata pelajaran Seni Budaya. Seni Budaya diajarkan disekolah karena mempunyai nilai spesifik dan memberikan kebaikan atas kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terdapat pada proses kegiatan siswa yang berupa pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

Pembelajaran Seni Tari memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual maksudnya proses pembelajaran meliputi peningkatan kemampuan mengeluarkan ekspresi diri secara kreatif dengan berbagai macam cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional maksudnya proses pembelajaran yang meliputi peningkatan keberagaman kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi), apresiasi dan kreasi melalui langkah menyatukan secara seimbang unsur estetika, logika, kinestetik dan etika. Sifat multikultural maksudnya proses pembelajaran mempunyai maksud bahwa pendidikan seni memberikan ruang leluasa untuk tumbuh dan berkembangnya

kesadaran dan kemampuan apresiasi atas keaneragaman budaya Nusantara (Kusumastuti 2014:9).

2.2.4 Silabus

Pengertian silabus adalah seperangkat yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar yang digunakan sebagai acuan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu. Silabus merupakan materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian yang dijabarkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus yang digunakan dalam Kurikulum 2013 sudah ditentukan dan dibuatkan dari pemerintah pusat dalam hal ini adalah Kemendikbud.

Silabus yang tertulis didalam (Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 bab III) berisikan komponen pokok yang dapat menjawab pertanyaan berikut. Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan/membentuk kompetensi tersebut upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik. Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

2.2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat mengajar dari sebuah Kurikulum/silabus yang dipergunakan dalam pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu. RPP dibuat disesuaikan dengan KD yang telah ditetapkan dalam rangka untuk dijadikan pedoman dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah. Untuk RPP dibuat oleh guru sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering disebut RPP adalah seperangkat yang digunakan oleh seorang guru untuk mengajar satu kali pertemuan/lebih pada mata pelajaran tertentu dan pada jenjang topic tertentu pula (Masjid 2011:97). Struktur dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu: (1) sekolah, (2) identitas mata pelajaran, (3) kelas/semester, (4) alokasi waktu, (5) pokok bahasan, (6) kompetensi inti, (7) kompetensi dasar, (8) indikator pencapaian kompetensi, (9) materi pembelajaran, (10) metode pembelajaran, (11) media dan alat, (12) sumber pembelajaran, (13) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (14) penilaian (Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 bab III). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan seorang guru untuk acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung.

2.2.6 Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar, menurut Djamarah (2010:44) adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Kegiatan belajar mengajar melibatkan semua komponen pengajaran dan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud. No 22 Tahun 2016).

Berdasarkan standar proses pembelajaran, bahwa Kurikulum yang berlaku sekarang ini adalah Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar seorang guru sebagai fasilitator dan subjek pembelajaran adalah siswa. Pendekatan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang melalui lima tahap, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

2.2.7 Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang terprogram yang mempunyai sejumlah bagian dari komponen-komponennya. Komponen-komponen tersebut terbagi dalam beberapa bagian mulai dari tujuan pendidikan dan pembelajaran, siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran atau Kurikulum, strategi pembelajaran (metode), media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Hamalik 2013:77).

Djamarah (2010:41), juga menjelaskan bahwa komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi. Menurut Sanjaya Wina (2006:58), komponen pembelajaran antara lain: guru, siswa, tujuan, (materi), strategi (metode), media dan evaluasi.

Berdasarkan dengan penelitian mengenai evaluasi pembelajaran, Peneliti memfokuskan komponen pembelajaran menjadi 10 yaitu: guru, siswa, tujuan, metode, kegiatan belajar mengajar, alat, bahan ajar, media, sumber belajar, dan evaluasi dalam proses belajar mengajar yang diperoleh dari penggabungan beberapa ahli yaitu Hamalik (2013), Djamarah (2010), dan Sanjaya (2006).

1. Guru (Tenaga Pendidik)

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah (Djamarah 2010:112). Pendapat di atas diperkuat oleh Sanjaya (2006:26) bahwa guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan bagi Siswa. Berdasarkan dari kedua pendapat peneliti memilih pendapatnya Djamarah (2010:112) yang mengatakan bahwa guru merupakan tenaga kependidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Seorang guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran didalam mengelola pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam kedewasaan, kematangan, dan kemandirian.

2. Siswa

Siswa adalah suatu organisme yang hidup yang senantiasa mengalami perubahan (Hamalik 2013:79). Perubahan yang dimaksud merupakan pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa biasa juga disebut anak didik yaitu orang yang dengan sengaja datang ke sekolah (Djamarah 2010:113). Pendapat di atas diperkuat oleh Sanjaya (2006:27) siswa adalah

individu yang unik. Keunikan siswa bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Berdasarkan pendapat di atas peneliti memilih pendapat Djamarah (2010:113) dan Sanjaya (2006:27) yang mana jika pendapat keduanya digabungkan maka akan mempunyai pengertian bahwa siswa merupakan individu yang unik yang sengaja datang ke sekolah untuk mencari ilmu. Jika pembelajaran fokus pada peserta didik sebagai subjek tidak menjadi prioritas dalam proses pembelajaran, maka yang terjadi hanyalah rutinitas dan seremonial berselubung praktek pendidikan dan pengajaran, bukan pendidikan dan pengajaran sesuai makna generiknya (Supriyadi 2013:70).

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan (*goal*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Abdorakhman Gintings (dalam Fathurrohman 2015:32) menjelaskan “sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung supaya tujuan pembelajaran harus ditetapkan agar sang pengemudi yaitu guru dan sang penumpang yaitu siswa memahami betul apa saja perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana untuk mencapainya. Jika pembelajaran yang dilakukan seorang guru tidak berlangsung secara efektif berarti tujuan pembelajaran belum ditetapkan terlebih dahulu, sehingga kalau diibaratkan maka sebuah bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan (Ahmad Sabri dalam Fathurrohman 2015:33) menambahkan “perumusan tujuan itu harus jelas yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran”.

Bagi guru maupun siswa upaya merumuskan tujuan pembelajaran akan dapat memberikan manfaat tertentu. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam

Fathurrohman (2015:34) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat tujuan pembelajaran, yaitu pertama membuat siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri yang hasilnya siswa mudah dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajarnya sendiri, kedua dalam menyusun bahan ajar guru telah dipermudah, ketiga terkait penentuan kegiatan belajar dan media pembelajaran beban guru sangat dipermudah, keempat dalam segi penilaian guru merasa sangat dipermudah.

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada setiap masing-masing pembelajaran. Tujuan dari pada kompetensi inti (KI) salah satunya mengarah kepada sikap spriritual dalam KI 1, sikap sosial dalam KI 2, adapun KI 3 dan KI 4 merupakan implementasi dari KD 3 dan KD 4. Kompetensi dasar tersebut memberikan arahan bahwa setiap siswa harus bisa menguasai materi pada setiap KD yang telah diajarkan.

4. Metode

Metode adalah hal yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan dengan suatu cara. Metode dalam sebuah pembelajaran digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya apabila seorang guru tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi pendidikan (Djamarah 2010:46). Pendapat diatas diperkuat oleh Sanjaya (2006:60), bahwa metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Berdasarkan pendapat diatas,

peneliti memilih pendapat Djamarah (2010:46) yang mengatakan bahwa metode merupakan cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan suatu cara.

Metode diperlukan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Djamarah 2010:73). Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah salah satu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan merupakan pedoman yang memberikan arah kegiatan belajar mengajar yang akan dibawa untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan suatu metode, dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran (Djamarah 2010:74).

5. Alat

Pengertian alat menurut KBBI adalah benda yang digunakan untuk mempermudah kegiatan sehari-hari. Pengertian alat menurut Djamarah (2010:47) dalam dunia pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal yaitu berupa suruhan, perintah, dan larangan. Alat bantu nonverbal adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, gambar, diagram, slide, video (Fathurrohman dkk 2015:15). Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Djamarah (2010:47)

yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

6. Bahan Ajar

Bahan Ajar adalah kaitannya dengan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar yaitu substansi (Djamarah 2010:43). Komponen kedua dalam sistem pembelajaran adalah isi atau materi pembelajaran. Dalam pengertian yang lain, inti dalam proses pembelajaran adalah materi pelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyimpanan materi (Sanjaya 2006:60). Bahan belajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang telah disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti memilih pendapat Djamarah (2010:43) yang menyebutkan substansi merupakan keterkaitan dengan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.

7. Media

Praktik pelaksanaan pembelajaran perlu sebuah ide atau alat bantu didalam memperlancar proses belajar mengajar (Wulandari 2015:57), sehingga dalam pembelajaran media bisa dijadikan sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Media dalam pengertian KBBI merupakan alat bantu atau penghubung. Media/alat bantu/penghubung ini bisa memberikan peranan penting dalam tersampainya materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Media memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini, sehingga memungkinkan

siswa untuk memanfaatkan hasil-hasil teknologi dari mana saja dan kapan saja (Sanjaya 2006:60-61).

8. Sumber

Sumber bahan atau belajar adalah tempat dimana bahan pengajaran berasal. Sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik. Sumber belajar yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (Djamarah 2010:48).

9. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber. Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, meskipun informasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya dengan berbagai upaya, tetapi kumpulan informasi tersebut tidak hanya lengkap dalam memberikan gambaran, tetapi juga harus akurat untuk menghasilkan keputusan.

Pengumpulan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik memerlukan metode dan instrumen penilaian, serta prosedur analisis sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan KD sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian KD, pendidik harus

merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian. Pendidik atau sekolah juga harus menentukan kriteria untuk memutuskan apakah seorang peserta didik sudah mencapai KKM atau belum.

9.1 Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2.

9.1.1 Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan, Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah

indikator perilaku yang diamati. Berikut dua contoh model observasi dalam penilaian Kurikulum 2013.

1.1 Lembar observasi tertutup

Ketika menggunakan lembar observasi terbuka, pendidik menentukan secara sistematis butir-butir perilaku yang akan diobservasi beserta indikator-indikatornya

1.2 Lembar observasi terbuka

Ketika menggunakan lembar observasi terbuka, pendidik tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi karena pendidik tidak memfokuskan observasi pada butir-butir perilaku tertentu. Dalam melakukan observasi pendidik tidak menggunakan instrumen baku melainkan hanya rambu-rambu observasi

2. Penilaian Diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (peserta didik) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik. Selain itu penilaian diri peserta didik juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri. Instrumen penilaian diri dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi “Butir-butir pertanyaan sikap positif yang diharapkan” dengan kolom YA dan TIDAK atau dengan *Likert Scale*. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus

3. Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap/perilaku peserta didik yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antar teman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai. Instrumen penilaian diri dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi “Butir-butir pertanyaan sikap positif yang diharapkan” dengan kolom YA dan TIDAK atau dengan *Likert Scale*. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus

9.2 Kompetensi Pengetahuan

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001:145). Ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

9.2.1 Teknik Penilaian

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi

dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

1. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya disajikan secara tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2. Tes Lisan

Tes lisan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain bertujuan mengecek penguasaan pengetahuan peserta didik (*assessment of learning*), tes lisan terutama digunakan untuk perbaikan pembelajaran (*asesment for learning*). Tes lisan juga dapat menumbuhkan sikap berani berpendapat, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan motivasi peserta didik dalam belajar (*assessment as learning*).

3. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Penugasan untuk meningkatkan

pengetahuan diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (*assessment for learning*).

9.3 Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak. Keterampilan ranah berpikir meliputi antara lain keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi antara lain membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4. Teknik penilaian keterampilan dapat digambarkan pada skema berikut. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai teknik-teknik penilaian keterampilan tersebut.

1. Penilaian Praktik

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Demikian aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas.

Penilaian praktik bertujuan untuk dapat menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian praktik lebih otentik daripada penilaian *paper and pencil* karena bentuk-bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Contoh penilaian praktik adalah membaca karya sastra, membacakan pidato (*reading aloud* dalam mata pelajaran bahasa Inggris), menggunakan peralatan laboratorium sesuai keperluan, memainkan alat musik, bermain bola, bermain tenis, berenang, menyanyi, menari, dan sebagainya.

2. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas suatu produk yang dihasilkan.

Penilaian produk bertujuan untuk (1) menilai keterampilan siswa dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas; (2) menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya; dan (3) menilai kemampuan siswa dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukkan inovasi dan kreasi.

Contoh penilaian produk adalah membuat kerajinan, membuat karya sastra, membuat laporan percobaan, menciptakan tarian, membuat lukisan, mengaransemen musik, membuat naskah drama, dan sebagainya.

3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu instrumen proyek dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Instrumen tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan.

Penilaian proyek bertujuan untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini siswa dapat menunjukkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang suatu topik, memformulasikan pertanyaan dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam bekerja independen atau kelompok. Produk suatu proyek dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengomunikasikan temuan-temuan mereka dengan bentuk yang tepat, misalnya presentasi hasil melalui *visual display* atau laporan tertulis.

Contoh penilaian proyek adalah melakukan investigasi terhadap jenis keanekaragaman hayati Indonesia, membuat makanan dan minuman dari buah segar, membuat video percakapan, mencipta rangkaian gerak senam berirama

4. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan berdasarkan kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar siswa, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pekerjaan siswa, portofolio juga berfungsi untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa.

5. Teknik lain

Untuk mengukur keterampilan dalam ranah berpikir abstrak (membaca, menulis, menyimak, dan menghitung) dapat digunakan teknik lain seperti tes tertulis. Mata pelajaran matematika atau IPA, misalnya siswa menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep-konsep dalam kedua mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran rumpun bahasa, siswa menyusun berbagai jenis teks.

2.3 Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013

Evaluasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *evaluation* yang identik dengan penilaian. Evaluasi juga diartikan sebagai proses menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Evaluasi diartikan juga sebagai proses menetapkan pertimbangan nilai berdasarkan pada peristiwa tentang suatu program atau produk (Mary Lee Smith and Glass Gene V dalam Fathurrohman 2015:433).

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap suatu kegiatan, kegiatan dapat berupa suatu program yang sudah direncanakan, sehingga untuk mengetahui keberhasilan dan manfaatnya dilakukan proses penilaian (Fathurrohman 2015:434). Sanjaya (2006:61) menyatakan bahwa evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahap, mulai evaluasi harian, evaluasi pertengahan dan evaluasi akhir (Kusmawati 2015:11). Proses evaluasi dilakukan dengan melihat kurikulum apa yang sedang berlaku, termasuk standar isi, proses, proses penilaian otentik dan materi yang diajarkan dalam pembelajaran tari (Oreck 2013: 46). Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran secara nasional adalah Kurikulum 2013. Oleh sebab itu evaluasi pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 melihat beberapa ranah penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk penilaian autentik dengan penilaian mengamati, penilaian individu, penilaian teman sebaya, penilaian jurnal, dan penilaian portofolio (Aryani 2014: 87).

Evaluasi pembelajaran melihat aspek perencanaan pembelajaran, praktik dan korelasi keberlanjutan dari evaluasi yang diterapkan pendidik dalam

menerapkan di dalam kelas (Junete 2014: 7). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga melihat pembuatan RPP, kemudian penyusunan metode, media, pendekatan dan alat pembelajaran, kemudian menentukan rancangan kegiatan KBM, menetapkan pengorganisasian siswa, dan menentukan tata cara penilaian serta dilengkapi dengan bahan-bahan penilaian (Raharja dan Retnowati 2013: 79)

Terkait proses pengambilan penilaian/evaluasi dalam pembelajaran seni sangatlat kompleks diambil dari tahap awal, pertengahan, dan tahap akhir hingga menuju proses ujian (Murphy dan Espeland 2013: 340). Penilaian tari diambil dengan melihat kinerja, penciptaan, interpretasi, observasi terhadap peserta didik (Baneviciute 2010: 14). Pelaksanaan penilaian terhadap pembelajaran tari guru harus bisa melihat karakteristik siswanya dan materi yang diajarkannya. Dari hal tersebut guru bisa membuat suasana pembelajaran dan penilaian itu hampir sama demikian pula siwa tidak merasa tertekan ataupun merasa dibebankan saat mengikuti pembelajaran, sehingga dihasilkan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk siswa (Andersson 2014: 243)

Evaluasi pembelajaran menurut Kurikulum 2013 secara keseluruhan melihat pelaksanaan pendekatan saintik yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran scientifik merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menentukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu (Fathurrohman 2015:115-117).

3.3.1 Karakteristik Pembelajaran dengan Metode Saintifik

Pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik ini mempunyai beberapa karakteristik yang perlu diketahui diantaranya (Kosasih 2015:70-78) :

1. Berpusat pada siswa, pembelajaran berpusat pada siswa mempunyai arti bahwa guru secara sadar menempatkan perhatian lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa sehingga seorang guru akan menggambarkan strategi-strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk memfasilitasi siswa, dari pada guru harus mengajar secara langsung.
2. Melibatkan keterampilan hukum atau prinsip serta proses sains dalam mengkonstruksi konsep. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk melihat substansi atau materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lainnya.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Mendorong dan menginspirasi peserta didik dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran supaya mampu untuk berfikir secara kritis, analitis, dan tepat.
4. Melalui pembelajaran saintifik dengan pembelajaran yang menekankan pada penanaman karakter sikap spiritual dan sikap moral diharapkan peserta didik akan mempunyai karakter yang kokoh.
5. Subtansi atau materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata tetapi berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu,

sehingga data yang dipertanggung jawabkan sesuai fakta empiris, konsep, dan teori yang sesungguhnya.

6. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

2.3.2 Lima Langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan Saintifik merupakan model pembelajaran dengan cara menganalisis suatu permasalahan secara ilmiah dengan menggunakan beberapa tahapan (Fathurrohman 2015:118) sebagai berikut :

1. Mengamati (observasi)

Observasi atau mengamati yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang dilakukan secara sistematis. Guru memberikan tampilan gambar atau video diawal pembelajaran kemudian siswa melihat dan memperhatikan terhadap gambar atau video yang ditampilkan oleh guru (Fathurrohman 2015:119).

2. Menanya

Setelah kegiatan mengamati, siswa mempunyai rasa penasaran atau rasa ingin tahu kemudian seorang guru akan memeberikan kesempatan untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat oleh peserta didik secara luas dan menyeluruh (Fathurrohman 2015:127).

3. Mencoba

Kegiatan mencoba (eksperimen) menurut (Fathurrohman 2015:135) dimulai dari menindak lanjutkan dari kegiatan bertanya yaitu mengumpulkan

informasi. Kegiatan tersebut memanfaatkan berbagai sumber yang ada untuk menggali dan mengumpulkan informasi. Dengan demikian peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen (Permendikbud No 81a Tahun 2013).

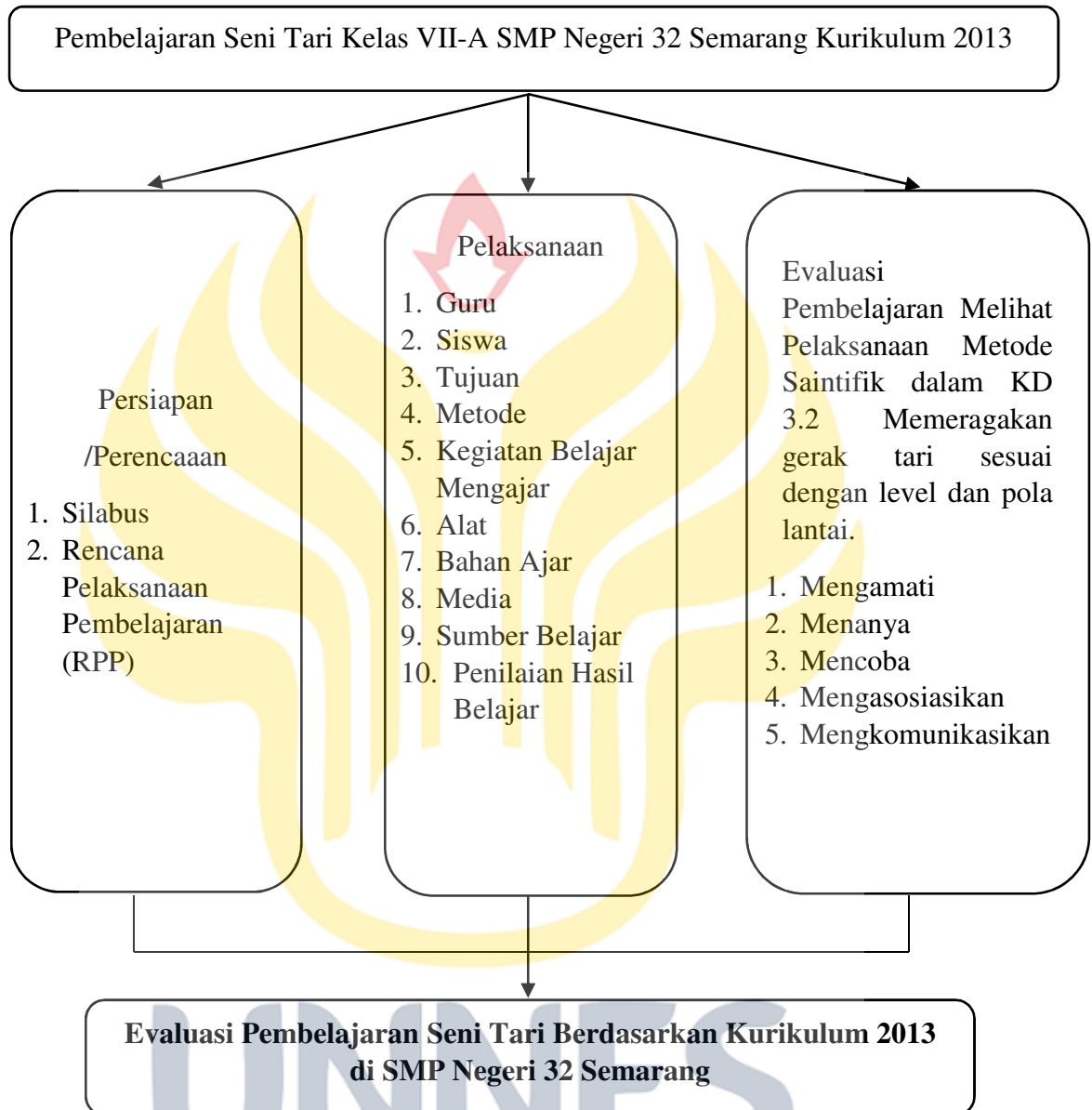
4. Mengasosiasikan/mengolah/menalar

Kata “menalar” dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam segala proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut. Intinya kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik harus lebih aktif dan guru hanya sebagai pendengar saja. Penalaran adalah proses untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan dengan cara berfikir secara logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasi (Fathurrohman 2015:139).

5. Membangun jejaring (*networking*)/mengkomunikasikan (*communicating*)

Pada tahap akhir guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terhadap apa yang telah mereka pelajari untuk kemudian mengkomunikasikan dan membangun sebuah jejaring. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik yang disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru (Fathurrohman 2015:160).

2.4 Kerangka Berfikir



(Bagan 2.4 Kerangka Berfikir Evaluasi Pembelajaran Seni Tari berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang)
(Sumber : Saifullah 2018)

Keterangan Gambar Bagan :

Evaluasi Pembelajaran Seni Tari akan memfokuskan kajian evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Adapun evaluasi yang dilakukan mulai dari kegiatan awal, inti sampai penutup pembelajaran. Kegiatan awal dilakukan evaluasi mengenai silabus dan RPP, adapun evaluasi kegiatan inti mengenai Guru, Siswa, Tujuan, Metode, Kegiatan Belajar Mengajar, Alat, Bahan Ajar, Media, Sumber Belajar, Penilaian Hasil Belajar. Evaluasi pembelajaran seni tari berdasarkan Kurikulum 2013 melihat pelaksanaan metode saintifik yang dilakukan oleh guru terhadap pelaksanaan pembelajaran seni tari KD 3.2 memeragakan gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai. Tahap-tahap yang dilihat mulai dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran seni tari KD 3.2 metode saintik Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang, belum secara optimal dilakukan oleh guru seni tari. Guru seni tari dalam proses evaluasi pembelajaran seni tari KD 3.2 metode saintik Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang masih mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Semua materi pembelajaran masih terpusat dan bersumber dari guru seni tari, sehingga semua aktivitas pembelajaran lebih dominan dikuasai oleh guru seni tari. Siswa menjadi objek pembelajaran dan siswa bertindak jikalau diberikan perintah oleh guru seni tari. Pelaksanaan pendekatan saintifik juga tidak dilaksanakan secara keseluruhan dalam satu kali pertemuan, tetapi guru seni tari membagi lima tahapan pendekatan saintifik kedalam tiga kali pertemuan dalam membahas KD 3.2.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan atau bagi peneliti itu sendiri.

1. Kepada guru seni tari dalam melakukan evaluasi pembelajaran seni tari menggunakan metode saintifik berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 32 Semarang hendaknya guru seni tari memanfaatkan media

internet yang ada untuk mencari berbagai jenis video tari kepada siswa. Berikut laman-laman video tari yang mungkin digunakan untuk mendukung pembelajaran metode saintifik di SMP Negeri 32 Semarang

<https://www.youtube.com/watch?v=1b0A8OhPWao>,<https://www.youtube.com/watch?v=Tu2uwch01nQ>,<https://www.youtube.com/watch?v=fObSBbmDYYY>,<https://www.youtube.com/watch?v=xoGOSPrygAk>,https://www.youtube.com/watch?v=rCkobbhHj_0.

2. Kepada guru supaya bisa membuat siswa lebih aktif dalam mencari video tari dari laman-laman internet pada saat proses evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, S. 2013. Multicultural Education in Schools Through Tradition Art Education. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Jilid 13, Nomor 1: 3-16. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Abu Sofyan. 2012. Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender(Study Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada SMP di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah). *Chatarsis: Journal of Arts Education*, Jilid 1, Nomor 1 1–8. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Amaliayah, Al-Fisqy Kayyasa. 2015. Pembelajaran Seni Budaya yang Menggunakan Pendekatan Saintifik di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung Tahun 2014/2015. *Jurnal Sendratasik*. Jilid 6, Nomor 2: 24-35. Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Amirono, Daryanto. 2016. *Evaluasi dan Penilaian Kurikulum Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Andersson, N. 2014. “Assessing dance : A phenomenological study of formative assessment in dance education”. *Nordic Journal of Art and Research*. 2014. Jilid 3, Nomor 1: 24-38. Scandinavia: Luleå University of Technology
- Aryani, Lelyana. 2014. “Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa SMP Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014”. *Jurnal Seni Tari*. Oktober 2014. Nomor 1. Hlm. 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Baneviciute, Birute. 2010. “Learning Strategies and Evaluation Methods in Dance Education”. *Journal of Pedagogy and Psychology; The Journal of Riga Teacher Training and Educational Management Academy*. Maret 2010. Jilid 3. Nomor 1: 1-12. Vilnius: Signum Temporis.
- Bangun Setia Budi. 2014. "Strategi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 2 Surakarta". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*. Jilid 4, Nomor 1: 1-15. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta
- Black, P., & Wiliam, D. 2009. “Developing the theory of formative assessment”. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, Januari 2009. Jilid 21, Nomor 1: 5-31. London: King’s Research Portal.
- Budiani, S., & Syamwil, R. 2017."Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri Abstrak". *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. Jilid 6, Nomor 53: 45-57. Semarang: Universitas Negeri Semarang

- Eko, O. S., & Widoyoko, P. 2009. "Optimalisasi Peran Guru Dalam Evaluasi". *Jurnal Pendidikan*. Maret 2009. Nomor 1. Hlm. 1-12. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elisabeth Tri Kurnianti Sudjono dan Eni Kusumastuti. 2017. "Proses Pembelajaran Gerak dan Lagu yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Miryam Semarang". *Jurnal Seni Tari*. September 2017. Jilid 6, Nomor 2: 1-9. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 (dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia
- Gusyanti. 2017. "Pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada pembelajaran seni budaya (seni tari)". *Prosiding HIPKIN Jateng 2017*. Januari 2017. Jilid 1, Nomor 1: 44-46. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Handayaniingrum, W. 2016. Science-Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 Curriculum). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Jilid 16, Nomer 1: 1-14, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Hadi, Sutrisno. 2016. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hartono. 2007. "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Harmonia*. Jilid 8, Nomor 1: 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Jien Tirta Raharja, T. H. R. 2007. "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB". *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. Jilid 4, Nomor 41: 287-303. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Junete, Devilia Vebriana. 2014. "Studi Evaluasi Tentang Evaluasi Pembelajaran Tari Bedana SMA Negeru 14 Bandar Lampung". *Jurnal Sendratasik*. November 2015. Nomor 1. Hlm. 1-14. Bandar Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Keyes, Grace. 2010. "Teaching the Scientific Method in the Social Sciences". *The Journal of Effective Teaching*. April 2010. Jilid 10, Nomor 2: 18-28. Texas: Institute of Education Sciences (IES).
- Kosasih, 2015. *Stretegi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya

- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusmawati, Yuni. 2015. "Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Kelas VII SMP Negeri 11 Magelang". *Jurnal Seni Tari*, Januari 2016. Jilid 3, Nomor 1: 1-15. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kusumastuti, Eny. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. April 2014. Jilid 1, Nomor 1: 7-16. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Mastur. 2017. "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP". *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. April 2017. Jilid 4, Nomor 1: 50-64. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murphy, Regina dan Magne Espeland. 2007. "Making Connections in Assessment and Evaluation in Art Education". *International Handbook of Research in Arts Education*. Januari 2007. Jilid 16, Nomor 20: 337-340. Netherlands : Springer.
- Mustofa. 2014. "Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. Oktober 2014. Jilid 1, Nomor 2: 185-190. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurmalis, Taat Kurnita, A. F. 2017. "Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Jilid 2, Nomor 1: 57:68. Kuala Lumpur: Universitas Syiah Kuala.
- Nurseto, Gandes., dan Wahyu Lestari, H. 2015. "Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif". *Jurnal Catharsis*. November 2015. Jilid 4, Nomor 2: 115–122. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Oreck, Barry. 2007. "To See and To Share: Evaluating The Dance Experience in Education". *International Handbook of Research in Arts Education*. Januari 2007. Jilid 16, Nomor 21: 341-356. Netherlands : Springer.
- Oreck, Barry. A., Owen, S. V., & Baum, S. M. (2003). "Validity, Reliability, and Equity Issues in an Observational Talent Assessment Process in the Performing Arts". *Journal for the Education of the Gifted*. Oktober 2003. Jilid 27, Nomor 1: 62-94. California: Sage Publishing.
- Profesi, P., & Pendidikan, D. A. N. 2014."Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*. Jilid 1, Nomor 1: 7:16. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Putri, Firta Melinda. 2017. "Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Kertosono". *Jurnal Pendidikan*.

- Mei 2017. Jilid 7, Nomor 1: 1–15. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rakanita Dyah Ayu K. 2016. “Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati”. *Jurnal Seni Tari*. Jilid 2, Nomer 1: 1-11, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara
- Şahan, Melek. 2009. “A general evaluation of art education in Turkey”. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Januari 2009. Jilid 1, Nomor 1: 984–987. Nicosia: ScienceDirect.
- Saputra, V. D. 2015."Implementasi Mata Pelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Lamongan". *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. Jilid 2, Nomor 1: 97-118. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Saputri, Amalia Hani. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur*. Skripsi. Lampung: Universitas Negeri Lampung
- Setiadi, H. 2016."Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. Jilid 20, Nomor 2: 166-178. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Siskandar. 2016. Analisis peran guru dan kepala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. *Prosiding HIPKIN Jateng 2017*. Januari 2017. Jilid 1, Nomor 2: 26-36. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sööt, A., & Viskus, E. 2010. “Teaching dance in the 21st century: A literature review”. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*, (1998), 2301–2218.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, S., Suyata, S., & Wijayati, P. H. 2013."Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kaizen Di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. Jilid 17, Nomor 2: 318-332. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sutjipto. 2013. “Kurikulum pendidikan budaya pada satuan pendidikan rintisan cultural education curriculum in the pilot education units. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jilid 19, Nomor 4: 472-486. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta

- Sutjipto. 2014. "Dampak pengimplementasian kurikulum 2013 terhadap performa siswa sekolah menengah pertama". *Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud*, (1992), 187–199. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta
- Triana, Dinny Devi. 2016. "Strategi Evaluasi Formatif Sebagai Peningkatan Keterampilan Menari". *Jurnal Panggung*. Maret 2016. Jilid 26. Nomor 1: 1-13. Bandung: IBSI Bandung.
- Tyas, A. E. 2013. Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Seni Tari Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Magelang. *Jurnal Seni Tari*, Jilid 5, Nomer 1, : 1-12, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Utina, Usrek Tani. 2009. "Pembelajaran Tari Berkonteks Tematik Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di TK Pembina Singorojo Kabupaten Kendal". *Jurnal Harmonia*. April 2009. Jilid 9, Nomor 1: 74-81. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Uzunboylu, Huseyin., & İşlek, Didem. 2014. "Evaluation of Art Education in Terms of Content Analysis". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Juli 2014. Jilid 136, Nomor 19:370-380. Nicosia: ScienceDirect
- Vega, Yiliasma, Zora. 2013. "Model Evaluasi Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 2 Padang". *Jurnal Sendratasik*. Nomor 1. Hlm. 41-51. Padang: Universitas Negeri Padang
- Wahira. 2011. "Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Tradisional pada Guru di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, Jilid 29, Nomer 2: 149–157, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Wahira. 2017. "Need Analysis of Lesson Planning to Teach Education Value of Sulawesi Ethnic Dance Teaching in Primary School". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Jilid 16, Nomer 2, : 116-125, Universitas Negeri Semarang
- Wartika, E., & Heriyawati, Y. 2014. "Pembelajaran Seni Budaya Indonesia dalam Nuansa Interkultural Program Internasional " Darmasiswa " di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung". *Jurnal Panggung IBSI Bandung*, Jilid 24, Nomer 3: 241-249, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Wulandari, H. 2015. "Pembelajaran Seni Tari dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresi Bebas Berbantuan SOM". *Jurnal UPI Bandung*, Jilid 10, Nomer 1: 48-56, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia